

**MAKNA KESELAMATAN MASYARAKAT DALAM TUMPENGAN:
KAJIAN GASTRONOMI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Devi Anggraini

NIM: 196151035

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

SURAKARTA

2023

NOTE PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Devi Anggraini

NIM : 196151035

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Setelah membaca dan memeberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudari:

Nama : Devi Anggraini

NIM : 196151035

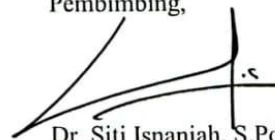
Judul : *Makna Keselamatan Masyarakat Dalam Tumpengan: Kajian Gastronomi Sastra*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, Juni 2023

Pembimbing,



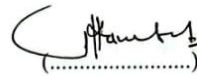
Dr. Siti Isnaniah, S.Pd. M.Pd

NIP. 19821114 200604 2 004

LEMBAR PENGESAHAN

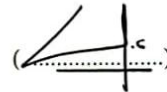
Skripsi dengan judul “Makna Keselamatan Masyarakat Dalam Tumpengan: Kajian Gastronomi Sastra” yang disusun oleh Devi Angraini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1:
Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.
NIP. 19840302 201903 2005



(.....)

Sekretaris merangkap Penguji 2:
Dr. Siti Isnaniah, S.Pd. M.Pd.
NIP. 19821114 200604 2 004



(.....)

Penguju Utama:
Sri Lestari, M.Pd.
NIP. 19921204 201903 2023



(.....)

Surakarta, Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Foto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah SWT sehingga ada beberapa orang yang saya persembahkan di dalam penulisan saya.

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mursid Riyadi dan Ibu Surfi yang telah mendoakan, mendukung, dan memberikan yang terbaik di hidup saya. Terima kasih atas segala doa dan kerja keras yang telah diberikan selama hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, rezeki yang melimpah, dan dijauhkan dari mara bahaya serta ditempatkan di surganya.
2. Ibu Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat kepada penulis. Semoga keikhlasan, kesabaran dan waktu, tenaga beliau dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
3. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun ini. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
5. Sahabat tercinta Laning Dyah Kusumaningrum, yang selalu memberikan semangat, tempat berkeluh kesah, dan tempat bertukar pikiran kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi.

6. Teruntuk Muhammad Abdul Aziz yang sudah bersama saya selama 7 tahun yang telah memberikan semangat, tempat berkeluh kesah, dan tempat bertukar pikiran, waktu, tenaga kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar.
7. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019, khususnya Tadris Bahasa Indonesia A yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat-sahabat yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-satu yang sudah menyemangati senantiasa memberikan dukungan untuk tetap semangat dalam menyelesaikan S1 ini semoga setiap langkahmu selalu diberkahi Allah SWT.
9. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al Baqarah: 286)

“Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit kembali”

(Nelson Mandela)

“Untuk segala tangis di malam hari dan membuat dadamu sesak, kedua matamu menjadi bengkak. Tidak ada doa yang Allah tidak menjawabnya. Maka bersabarlah”

(Devi Anggraini)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Anggraini

NIM : 196151035

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *Makna Keselamatan Masyarakat Dalam Tumpengan: Kajian Gastronomi Sastra* adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, Juni 2023

Yang menyatakan,



Devi Anggraini

NIM 196151035

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Keselamatan Masyarakat Dalam Tumpengan: Kajian Gastronomi Sastra”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini. Sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku koordinator Progam Studi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan selama mengerjakan skripsi.
6. Ika Martanti Mulyawati, M.Pd. dan Sri Lestari, M.Pd. selaku dewan penguji dalam sidang skripsi.

7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang senantiasa ikhlas memberikan ilmu pengetahuan.
8. Kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu memanjatkan doa dan memberi dukungan selama proses penulisan skripsi.
9. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019, khususnya Tadris Bahasa Indonesia A.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca.

Surakarta, Juni 2023

Penulis,

Devi Anggraini

NIM 196151035

DAFTAR ISI

NOTE PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Landasan Teori	9
1. Pengertian Makna	9
2. Jenis-Jenis Tumpeng	13
3. Hakikat Gastronomi Sastra	16
a. Pengertian Gastronomi Sastra	16
b. Pendekatan Gastronomi Sastra	19
c. Prinsip Dasar Gastronomi Sastra	21
4. Relevansi Keselamatan Masyarakat Dalam Tumpengan Dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.	23
5. Kajian Pustaka	25
6. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	32
B. Metode Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Cuplikan	38
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	39

G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Data	43
B. Analisis Data	67
BAB V PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Implikasi	75
C. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR LAMPIRAN	80
LAMPIRAN 1	81
LAMPIRAN 2.....	98

ABSTRAK

Anggraini, Devi. 2023. Makna Keselamatan Masyarakat Dalam Tumpengan: Kajian Gastronomi Sastra. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

Makna Tumpengan memiliki arti memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna keselamatan dalam tumpengan serta relevansi keselamatan masyarakat dalam tumpengan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen, informan, peristiwa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi, wawancara mendalam, observasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah cara kerja gastronomi sastra milik Suwardi Endraswara dan teknik analisis milik interaktif Miles dan Hubberman yang berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi data atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat: Tumpeng nasi putih yang diklasifikasikan sebagai (1) makanan pokok; (2) lauk pauk; (3) sayuran atau urap-urap; (4) buah-buahan. Relevansi keselamatan masyarakat dalam tumpengan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah yakni pada KD 3.4 dan 4.4 tentang menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar.

Kata kunci : Tumpengan, Gastronomi dan Sastra.

ABSTRACT

Anggraini, Devi. 2023. The Meaning of Community Safety in Tumpengan: Literary Gastronomic Studies. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

The meaning of Tumpengan means asking for protection from God Almighty. The purpose of this research is to describe the meaning of safety in tumpengan and the relevance of community safety in tumpengan to Indonesian language learning at Madrasah Tsanawiyah. This research method uses a qualitative descriptive method. Sources of data in this study are documents, informants, events. Data collection techniques using content analysis techniques, in-depth interviews, observation. The data validity checking technique used was source triangulation and theory triangulation, while the analysis technique used was Suwardi Endraswara's method of literary gastronomy and Miles and Hubberman's interactive analytical technique in the form of data reduction, data presentation, data verification or conclusions. The results showed that there were: Tumpeng white rice which was classified as (1) staple food; (2) side dishes; (3) vegetables or urap-urap; (4) fruits. The relevance of public safety in tumpengan with Indonesian language learning at Madrasah Tsanawiyah is in KD 3.4 and 4.4 about examining the structure and language of narrative texts (imaginary stories) that are read and heard.

Keywords: Tumpengan, Gastronomy and Literature.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
Gambar 3.1 Bagan teknik analisis data Miles & Hubberman (2014:20)	42

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	32
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara dan Catatan Lapangan.....	81
Lampiran 2.1 Plagiarisme	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini tercermin dari aspek sosial budaya dan geografis yang sangat kompleks, beragam, dan luas. Sebagai negara yang multinilai, multikultural, dan multiagama, yang berarti peluang untuk membentuk negara multikultural yang hebat. Salah satunya di wilayah pulau Jawa yang merupakan pulau terbesar ke-13 di dunia dan luasnya sekitar 138.792,9 km² dan berpenduduk sekitar 160 juta jiwa. Komposisi etnis pulau Jawa dapat dikatakan relatif normal, meskipun memiliki jumlah penduduk yang besar dibandingkan dengan pulau-pulau besar lainnya (Ratnasari, 2021).

Budaya serta adat Jawa sangat kenal dengan adat dan kebiasaan yang memiliki nilai khas yang besar. Tradisi budaya Jawa sampai saat ini masih dilakukan secara turun-temurun. Kehidupan warga Jawa erat kaitannya dengan aktivitas ritual baik yang berkaitan dengan kehidupan manusia maupun orang lain. Salah satunya merupakan santapan tradisional yang biasa disantap oleh masyarakat Jawa merupakan nasi tumpeng yang berasal dari budaya kerajaan kota Yogyakarta dan Surakarta. Tiap wilayah tentu

mempunyai kekhasan tiap-tiap bisa dilihat dari pemilihan bahan pangan, perlengkapan tradisional, metode pengolahan serta metode penyajian.

Menurut Fajar (dalam Kiptiyah 2018) menyatakan jika identitas lokal dapat ditafsirkan dengan melestarikan santapan lokal melalui memasak, menyajikan, dan makan. Sebaliknya, dalam sastra, bermacam tipe santapan *fast food* dapat mewakili gaya hidup seorang tokoh, sehingga menjadikan tokoh tersebut modern serta mempunyai wawasan luas.

Salah satu tipe santapan, tumpeng tidak cuma bermanfaat memenuhi kebutuhan manusia saja, namun tercantum di dalamnya bermacam berbagai arti yang selama ini diyakini, khususnya oleh warga Desa Jimus Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Sehingga tidak sembarangan orang dapat memasak tumpeng, akan tetapi dikala waktu ataupun tempat yang dikira sakral. Nilai kesakralan masakan tumpeng, secara gastronomis selalu memenuhi dinamika budaya Jawa.

Tumpeng itu sendiri nasi yang berupa kerucut, umumnya digunakan buat selamatan menurut Moeliono (dalam Sutiyono, 1998). Berupa kerucut sebab memiliki harapan supaya kehidupan senantiasa bertambah. Kerucut menggambarkan gunung yang artinya watak alam serta manusia ialah berasal dari Tuhan. Wujud kerucut melambangkan keagungan Tuhan menciptakan alam beserta isinya, sedangkan lauk pauk ialah simbol bagi isi

alam tersebut. Tumpeng memiliki arti simbol terkait dengan aktivitas yang dilakukan. Berbeda dengan tumpengan yang berarti sebagai syarat atau simbol upacara adat dan dijadikan hidangan khusus yang wajib ada setiap upacara dilaksanakan. Prosesi tumpengan dilakukan setelah berdoa bersama (Jum'at, dkk. 2021).

Tidak hanya wujud yang memiliki arti khusus, tumpeng jadi fasilitas manusia buat meminta perlindungan, keselamatan, kesejahteraan ataupun menyatakan iktikad kepada lingkungannya. Harapan melaksanakan tumpengan dituturkan saat kegiatan berlangsung serta berdoa bersama- sama supaya dapat tercapai. Tiap hajat yang memakai tumpengan serta kelengkapan pula berbeda disesuaikan dengan tujuan ataupun harapan yang dicapai. Kelengkapan tumpeng bermacam- macam tiap kegiatan akan berbeda- beda baik wujud ataupun metode menyusunnya. Kelengkapan tumpeng di Desa Jimus Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten bisa berbentuk bahan pangan serta santapan semacam sayur- mayur yang telah diolah, buah, telur ayam, ayam, ikan teri.

Desa Jimus terdiri dari kurang lebih 1.500 jiwa, yang 85% beragama Islam sering kali mengadakan tradisi yaitu tumpengan. Hal ini sudah turun-temurun dari nenek moyang kita. Di desa Jimus juga masih banyak anak kecil, masyarakat juga bersemangat untuk gotong royong memasak tumpengan dan membagikannya. Saat ada yang menyelenggarakan tumpengan merasa senang

dan banyak yang mendoakan untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan oleh Allah SWT.

Tumpengan di Desa Jimus Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten masih percaya adanya kekuatan di luar batas kemampuan manusia. Masyarakat percaya bahwa lewat dari *tumpengan* bisa mendapatkan keselamatan dari Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat Jimus masih mempercayai *tumpengan* karena mereka percaya bahwa *tumpeng* ini memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan keselamatan, kesehatan, keberkahan menjalani kehidupan ini. Harapan atau keinginan masyarakat selalu mendapatkan keselamatan, mendapatkan rezeki. Masyarakat masih menjalankan *tumpengan* karena kepercayaan secara turun-temurun. *Tumpengan* yang sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa khususnya Desa Jimus Polanharjo Klaten akan punah jika tidak dilestarikan karena masyarakat sekarang sudah menganut zaman modern.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 November 2022 dengan Bapak Sriyono Yono Diharjo, selaku masyarakat asli Desa Jimus Polanharjo Klaten, menyampaikan bahwa di Desa Jimus Polanharjo Klaten mayoritas agama Islam, tradisi ini bisa dilakukan setiap mempunyai rezeki lebih atau pada saat mempunyai nazar atau hajat. Sebelum dibagikan kepada tetangga tumpeng tersebut sudah didoakan agar mendapatkan keberkahan sesuai dengan apa yang sudah dipanjatkan.

Tumpeng juga bisa disebut dengan persembahan saat memasak tumpeng juga ada doanya, yang seperti ini, “*Bismillahirrahmanirrahim, ni towok aku niat adang tumpeng*”. Tumpeng ini juga tidak boleh dimakan sendiri, harus dimakan secara bersama-sama dengan orang lain.

Tumpeng ini bisa menggerakkan inspirasi, kebersamaan, mampu mencapai tujuan bersama-sama. Masyarakat dibangun serta dibentuk oleh adanya ikatan sosial antar individu, karena manusia merupakan homo simbolis yang merupakan sejenis makhluk biologis yang selalu memakai simbol kehidupan dan berkomunikasi dengan lingkungan. Simbol mampu diwujudkan melalui gambar, gerakan atau objek. Terkadang simbol memiliki arti sebagai simbol yang dipergunakan memberikan pesan serta memiliki makna. Kualitas akan terbangun diantaranya rakyat dapat berinteraksi dan beraktifitas serta berkumpul mirip tumpengan. Bekerja sama dengan tetangga, tujuannya agar tumpengan terpenuhi dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Pada penelitian ini peneliti mengangkat judul “Makna Keselamatan dalam Tumpengan: Kajian Gastronomi Sastra” sebab tradisi tumpengan ini masih dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat Jimus Polanharjo Klaten di mana tumpengan ini meminta kepada Tuhan yang Maha Kuasa agar diberikan keselamatan serta kesehatan, keberkahan dalam menjalani kehidupan ini. Keunikan yang terdapat di dalam tumpengan ini artinya mempunyai berbagai macam jenis nama tumpeng tergantung asa atau

keinginannya. Berkaitan dengan adanya makna tumpengan, peneliti berusaha mendeskripsikan makna keselamatan dalam tumpengan yang dilakukan masyarakat sampai sekarang secara lebih dalam dan relevansi keselamatan dalam tumpengan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah, karena tradisi tumpengan penting untuk dibahas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna keselamatan masyarakat dalam tumpengan di Desa Jimus Polanharjo Klaten?
2. Bagaimana relevansi keselamatan masyarakat dalam tumpengan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Makna keselamatan masyarakat dalam tumpengan.
2. Relevansi keselamatan masyarakat dalam tumpengan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat dalam bidang ilmu sastra khususnya dalam kajian gastronomi sastra. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan tentang makna dan relevansi keselamatan masyarakat tumpengan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Serta bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang tumpengan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan berfikir kritis untuk melatih kemampuan dalam memahami serta menganalisis makna dari proses tradisi yang terdapat pada lingkungan masyarakat.

b. Pendidik

Dapat menambah wawasan tentang proses makna dari keselamatan masyarakat tumpengan dan relevansi keselamatan masyarakat tumpengan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

c. Peserta Didik

Menambah pengetahuan peserta didik terkait dengan proses serta makna dari keselamatan tumpengan pada masyarakat Jimus Polanharjo Klaten.

d. Peneliti Lain

Dapat berguna sebagai acuan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang khususnya makna keselamatan masyarakat dalam tumpengan dalam kajian gastronomi sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Pengertian Makna

Makna tradisi tumpengan bagi masyarakat ini adalah untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meminta kesejahteraan saat kelangsungan hidup, serta meminta keselamatan dan mendapatkan rezeki. Tumpeng dapat memiliki makna dalam masyarakat Jimus Polanharjo Klaten, di mana perilaku seseorang terhadap sebuah objek yang sudah dipahami memiliki arti.

Menurut Greetz (dalam Angelina & Wardani, 2014) menyatakan kebudayaan religius selalu memiliki reputasi yang bersifat magis karena banyak simbol yang terlalu banyak makna. Padahal menurut Greetz (dalam Angelina & Wardani, 2014) konsep budaya tidak rumit dan ambigu. Konsep budaya sangat jelas sesuai dengan makna simbol yang ditransmisikan, sistem konsep yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dikomunikasikan melalui simbol.

Menurut Sudarsono (dalam Sugiman, 2017) Makna dibentuk karena adanya penanaman dalam masyarakat. Penanaman terjadi sesuai jalan kebudayaan melalui masyarakat. Pembahasan makna diawali dengan

paradigma, simbol harus digunakan untuk membentuk karakter, kualitas hidup dan moralitas masyarakat. Dalam kegiatan keagamaan masyarakat mengutarakan adat dan cara hidup. Disisi lain, gaya hidup didasari pada peristiwa dan pandangan dunia yang ada. Makna tumpengan berhubungan dengan Agama dan Ketuhanan dan berhubungan dengan Alam Semesta.

Jika mengabaikan paradigma, hanya akan memaparkan definisinya saja. Definisi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, begitu pula definisi tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh, kecuali definisi dibangun dengan hati-hati dan berisi informasi untuk memandu sesuatu. Ketika definisi cukup sederhana untuk dibuat dan mengontrol. Jadi kepercayaan merupakan suatu kumpulan dari simbol-simbol yang sangat kuat serta berpengaruh.

Makna *selamatan* dari kata selamat, sebagian masyarakat Jawa mengartikannya sebagai doa untuk meminta keselamatan untuk diri sendiri serta orang lain. Hampir semua kejadian antara lain kelahiran, kesehatan, pernikahan, kesembuhan, dan lain-lain. Beberapa masyarakat percaya bahwa keamanan tumpengan menjadi syarat wajib yang harus dimiliki jika tidak mau mendapatkan malapetaka.

Tumpengan merupakan sebuah nasi yang dihidangkan mempunyai bentuk seperti kerucut. Sebutan tumpeng secara etimologi berarti "*tumapaking panguripan-tumindak lempeng-tumuju Pangeran*", artinya

“tertatanya hidup-berjalan lurus-kepada Tuhan”. Yang bermaksud siapapun yang ingin beralih kepemikiran manusia harus hidup menurut Tuhan. Pada kamus bahasa Jawa, tumpengan digunakan untuk “*sega diwagu pasungan kanggo selamatan*” atau nasi berbentuk gunung. Secara terminologis, tumpengan merupakan makanan tradisional yang kebanyakan disajikan dalam ritual adat Jawa. Belum ada kepastian sampai saat ini bahwa sejak kapan dibuat serta disajikan hidangan makanan.

Tumpeng adalah salah satu tradisi yang memiliki makna simbol terkait dengan janji yang harus dipenuhi. Tumpeng juga merupakan sarana di mana orang dapat meminta perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan serta mengkomunikasikan maksudnya kepada alam. Tumpeng masih dipercaya memiliki simbol serta arti yang cocok dengan budaya di desa masing-masing. Dalam sebuah ajaran masih ada simbol-simbol guna berhubungan dengan Tuhan, manusia, serta alam. Simbol yang umum digunakan memiliki bentuk segitiga. Masyarakat Jawa biasanya mengartikan lambang segitiga yang memiliki bentuk kerucut.

Tumpeng memiliki tempat yang tersendiri dalam kehidupan sesuatu warga Jawa, yang dalam penyajiannya tidak boleh sembarang sebagai kebutuhan tiap hari, melainkan dilakukan ketika terdapat keperluan ritual berarti. Tumpeng dibuat pada kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta meminta perlindungan serta keselamatan,

memeringati peristiwa- peristiwa penting serta mengantarkan keinginan-keinginan supaya dapat terkabulkan.

Tumpeng dan lauk pauknya mempunyai simbol yang maksudnya gunung serta tanah dikelilingi gunung. Nasi tumpeng yang mempunyai wujud kerucut ini berhubungan dengan gunung sebab memiliki makna tempat yang dikira suci oleh orang Jawa, sebab disisi lain memiliki ikatan yang erat dengan langit serta surga. Nasi yang tinggi ini, terdapat harapan kehidupan warga jadi lebih baik. Tanah di dekat gunung dilengkapi dengan bermacam lauk pauk yang menjamin kesejahteraan yang sesungguhnya.

Tumpeng dibuat lancip memiliki arti bahwa menunnuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga memiliki makna sedekah. Tumpeng berarti berkumpul atau makan bersama untuk mendoakan keselamatan yang dapat terjadi dalam berbagai acara seperti (Endraswara, 2018: 198) :

- a. Membersihkan rumah
- b. Pesta pernikahan
- c. Pindahan rumah

Kebudayaan merupakan suatu kegiatan dan yang akan terjadi dari karya manusia didapat melalui belajar menurut Koentjaraningrat (dalam Krisnadi, 2015). Terdapat dua jenis budaya pada Indonesia yang keduanya perlu dikembangkan, yaitu budaya nasional serta budaya etnik lokal.

Kebudayaan nasional bersifat relatif serta berkembang. Kebudayaan itu mempengaruhi semua bangsa Indonesia tetapi sekaligus berada pada luar kebudayaan etnik setempat menurut Abraham Nurcahyo, Soebijantoro, M. Hanif, Yudi Hartono (dalam Krisnadi, 2015).

2. Jenis-Jenis Tumpengan

Tumpeng banyak dikenal oleh masyarakat merupakan tumpeng nasi putih serta nasi kuning, banyak warga yang belum mengetahui banyak sekali macam jenis tumpeng. Jenis tumpeng yang disajikan mempunyai maksud dan tujuan yang diinginkan kepada Tuhan yang Maha Esa. Pentingnya mengetahui jenis-jenis tumpeng ini mengakibatkan pola pikir warga bahwa betapa kayanya Indonesia pada hal kuliner tradisional serta budaya yang sangat kental. Jenis-jenis tumpeng menurut Gardjito dan Lilly (dalam Krisnadi, 2015) :

1. Tumpeng Among-Among

Tumpeng among-among dirancang dari nasi putih dan dikelilingi sayur yang sudah direbus, seperti sayur bayam, kacang panjang, taoge, sayur kangkung menggunakan bumbu gudhangan. Makna tumpeng ini adalah buat menghormati pada para makhluk gaib pada sekitar kita.

2. Tumpeng Alus

Tumpeng alus dibuat berasal nasi putih yang diberikan untuk keperluan yang mempunyai harapan dan ketersediaan bahan yang terdapat disekitar lingkungan. Makna tumpeng ini ialah untuk lambang ketulusan hati yang memiliki hajat.

3. Tumpeng Adhem-Adheman

Tumpeng adhem-adhem dibuat berasal nasi putih, permukaan tumpeng diberi sobekan daun pisang. Tumpeng ini juga mengharapkan agar makhluk halus memberikan suasana sejuk, tenang, serta tidak menghambat waktu ada aktivitas berlangsung.

4. Tumpeng Kapuranto

Tumpeng kapuranto dirancang dari nasi yang berwarna biru blawu. Tumpeng ini menjadi simbol permohonan maaf atas kesalahan yang sudah dilakukan dan dikirim pada seseorang yang dituju untuk memohon maaf.

5. Tumpeng Blawong

Tumpeng blawong dibuat dari nasi putih dan terdiri dari aneka macam lauk mulai dari gudhangan, dendeng ragi, daging, kacang tolo hitam yang sudah digoreng, tempe, telur yang dipindang.

6. Tumpeng Duplak

Tumpeng duplak dibuat dari nasi putih, tumpeng ini berbeda dengan tumpeng lainnya sebab puncaknya tidak runcing tetapi cekung sebesar telur ayam.

7. Tumpeng Megana

Tumpeng megana dibuat dari nasi putih. Tumpeng ini biasanya digunakan saat upacara kehamilan atau kelahiran.

8. Tumpeng Kendhit

Tumpeng kendhit dibuat dari nasi putih. Tumpeng ini mempunyai makna untuk meminta jalan keluar dari gangguan dan saat kesulitan yang sedang dialaminya, dan memohon keselamatan.

9. Tumpeng Robyong

Tumpeng robyong dibuat dari nasi putih serta di atas tumpeng ditutupi menggunakan telur dadar atau telur rebus. Tumpeng ini memiliki makna yaitu menyimbolkan perilaku rendah hati seseorang yang sudah mendapatkan keinginannya dan dibantu oleh keluarganya.

10. Tumpeng Punar

Tumpeng punar ini dibuat dari nasi kuning. Tumpeng ini memiliki makna yaitu orang yang mempunyai hajat kehidupannya bersinar dan cerah seperti warna kuning berasal tumpeng ini.

3. Hakikat Gastronomi Sastra

a. Pengertian Gastronomi Sastra

Gastronomi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “gastonomia.” Kata “gastro” berarti perut atau lambung, sementara “nomia” berarti aturan atau hukum. Etimologi gastronomi sastra ini perlu diketahui, supaya tidak memunculkan penasaran. Bila melihat pada definisi tadi, maka bisa diartikan gastronomi merupakan ilmu yang mengkaji aturan yang terkait dengan lambung atau perut, urusan perut jelas terkait hidup mati. Sastra seringkali terkait dengan hidup dan mati. Sastra seringkali memancarkan perihal kuliner. Tetapi, setidaknya dapat dirumuskan bahwa gastronomi sastra itu perspektif tahu sastra yang bernuansa makanan. Gastronomi sastra juga memiliki arti interdisiplin yang melacak manis, pedas, getir, dan sejumlah rasa tentang kuliner (Endraswara, 2018: 5).

Secara terminologis bisa dijelaskan, bahwa gastronomi sastra adalah istiadat atau seni pada mengolah serta menghidangkan kuliner,

di mana caranya dapat berasal dari tradisi dan kebudayaan eksklusif yang berlaku pada sebuah komunitas masyarakat. Tradisi tadi bagian berasal manifestasi filosofi yang diyakini sebelumnya. Pengertian secara terminologis hampir sama menggunakan Gilleisole yang menyatakan bahwa gastronomi sastra merupakan seni, atau ilmu kuliner yang baik, yang secara sederhana bisa dijelaskan sebagai sesuatu yang berkaitan, baik secara eksklusif atau tidak memakai kenikmatan kuliner dan minuman, terutama aspek sejarah dan budaya.

Tanpa disadari makanan muncul di tiap karya sastra. Keakraban makanan serta sastra yang membentuk disiplin ilmu baru di ilmu sastra, yang berikutnya dijuluki menjadi gastronomi sastra. Gastronomi sastra yakni perspektif baru pada uraian sastra yang berkaitan dengan makanan, perut, lambung, kesehatan, dan medis. Tetapi, tidak cuma berkaitan dengan sastra, kuliner serta perut, melainkan pula seni yang berhubungan mengenakan konteks, filosofi, histori, kesegaran badan, dan simbol. Gastronomi meyakini kalau kuliner bukan cuma yang nampak secara raga, modul, melainkan metafisik.

Gastronomi sastra memanglah masih memerlukan ide. Ruang lingkup sastra di gastronomi sastra diperhatikan jadi berikut: (1) Karya estetis yang selaku corong makanan pada seputar sastrawan; (2)

Dokumen budaya dan multikultur yang tergambar di aneka wujud makanan; (3) Penyemai pandangan hidup sesuatu bangsa lewat bentuk- bentuk khas santapan (Endraswara, 2018: 7- 11).

Pada gastronomi sastra ada aliran *gastrocriticism*, ialah sesuatu disiplin ilmu yang menuju di etika pada menghargai kuliner (Endraswara, 2018: 125). *Gastrocriticism* belum memperoleh atensi pada global sastra, walaupun telah bergerak di dunia sastra. Menurut Saryono (dalam Endraswara, 2018: 120) *gastrocriticism* tercantum bidang gastronomi sastra yang digabungkan memakai kritik yang memusatkan atensi serta mengkaji perihal yang silih paut dengan gastronomi ataupun makanan nikmat menggunakan sastra.

Fungsi gastronomi sastra maksudnya perspektif uraian karya sastra yang mencampurkan fungsionalisme, gastronomi dan sastra. Perspektif ini sanggup menciptakan pada karya sastra yang melaporkan kalau santapan mempunyai guna. Pada karya sastra guna kuliner dapat berbentuk penggambaran kultur, ekologis, etis dan simbolis (Endraswara, 2018: 224).

Fungsi gastronomi sastra bisa menggali guna kuliner di alam sastra, antara lain: (1) kuliner berperan pada membagikan vit, yang menaikkan energi vitalitas; (2) kuliner hendak menciptakan realitas

serta ekspedisi cerita fiksi dan drama; (3) santapan menyuarkan bukti diri manusia pada karya sastra (Endraswara, 2018: 224).

Berdasarkan pada penafsiran gastronomi sastra tersebut bisa disimpulkan bahwa gastronomi sastra merupakan ilmu yang menekuni tentang ketentuan yang berkaitan dengan lambung ataupun perut yang telah jelas berkaitan dengan kuliner ataupun makanan.

b. Pendekatan Gastronomi Sastra

Gastronomi sastra ini mempunyai beberapa bidang yang berbeda tetapi saling berkaitan satu sama lain. Berikut beberapa bidang beserta penjelasannya:

1. Gastronomi Praktis

Pada gastronomi simpel ini berhubungan menggunakan praktik mulai berasal kuliner, proses preparasi, produksi sampai menggunakan penyajian kuliner dan minuman. yang meliputi standar yang digunakan pada konversi bahan mentah sebagai kuliner yang spesifik serta mencakup juru masak dan semua orang yang berkaitan dengan pelanggan, pelayan.

2. Gastronomi Teoritis

Pada gastronomi teoritis mendokumentasikan banyak sekali mekanisme yang wajib menaikkan kesuksesan dalam memasak. Proses yang dilalui waktu menyiapkan sajian, hidangan ialah bagian gastronomi teoritis ini. Bidang ini berfungsi buat sumber kreatifitas pada terciptanya makanan.

3. Gastronomi Teknis

Dalam gastronomi khusus ini, sebagai penghubung antara industri makanan kecil dan industri makanan besar. Bidang ini berperan mengawasi perfoma tiap tahap percobaan. Gastronomi teknis mencakup teknisi, ilmuwan, spesialis operasional, serta kosultan.

4. Gastronomi Makanan

Dalam gastronomi makanan, ini mengacu pada makanan, minuman, dan proses produksi. Bidang ini juga mempelajari peranan minuman yang berhubungan dengan makanan tertentu dengan bertujuan untuk memaksimalkan hasilnya.

Berdasarkan pendekatan gastronomi di atas maka penelitian yang digunakan yaitu gastronomi makanan karena pendekatan tersebut sangat cocok untuk penelitian ini.

c. Prinsip Dasar Gastronomi Sastra

Prinsip dasar adalah rambu-rambu pemikiran yang melandasi hadirnya gastronomi sastra. Dasar gastronomi sastra ini adalah keterkaitannya dengan makanan sebagai penjaga kesehatan manusia. Makanan adalah kebutuhan dasar hidup manusia. Manusia akan mati apabila tidak makan dalam jangka panjang. Manusia itu kebutuhan yang hakiki, adapun sastra adalah kebutuhan estetis manusia. Keduanya itu dapat digabungkan dalam keilmuan yang disebut gastronomi sastra (Endraswara, 2018: 8).

Gastronomi sastra menjadi sebuah tawaran. Gastronomi sering dikaitkan dengan penggemar makanan dan minuman. Orang yang sering mencari makanan favorit untuk memenuhi kesukaannya. Gastronomi sastra juga menjadi semakin kompleks. Gastronomi dari kata gastro, gastro yang berarti makanan. Makanan tidak hanya urusan dengan perut saja melainkan dengan lidah, bibir, gigi, penyajian makanan dan sebagainya. Dari konteks ini menunjukkan bahwa gastronomi sastra adalah perspektif yang membahas makanan.

Masalah kuliner di rakyat tidak hanya sekedar memasukkan kuliner ke dalam mulut serta mengisi perut. Tetapi kuliner mempunyai fungsi sosial budaya yang berkembang pada masyarakat sesuai dengan keadaan lingkungannya, tata cara norma, kepercayaan , dan tingkat pendidikan.

Gastronomi sastra ini menghargai berbagai cabang keilmuan pembantu. Berbagai konteks gastronomi sastra dapat mewarnainya, dari konteks etika, tata cara, ekologi, mitos, dan ikatan dengan makanan. Makanan juga hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Atas dasar itu, keilmuan gastronomi sastra dapat dipadukan dengan ilmu-ilmu lainnya yang menunjang. Sebagai produk budaya, makanan tidak hanya dilihat secara fisik saja, tapi ditelaah secara menyeluruh pada setiap prosesnya, mulai berasal bahan mentah hingga memasak hingga penyajian.

Makanan menjadi bagian dari kebudayaan saat dibuat, disiapkan, serta dimakan. Ketika sudah siap, masyarakat tidak akan menggunakan apa yang mereka temukan, akan tetapi mencoba mengubah bahan mentah menjadi keterampilan memasak di dapur menurut Montanari (dalam Endraswara, 2018). Pada saat yang sama menurut Gillespie dan Cousins (dalam Endraswara, 2018). Gastronomi merupakan pengetahuan menyeluruh tentang makanan dan minuman

dari berbagai negara di dunia ini. Melalui keahlian memasak, masyarakat mendapatkan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan orang-orang dalam hal makan dan minum diberbagai negara.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa gastronomi sastra pada gilirannya akan mendapat tempat. Gastronomi sastra berkaitan dengan sejumlah ungkapan karakter dan kultur masyarakat yang mengelilinginya. Mempelajari gastronomi sastra ini adalah menggali realitas hidup melalui konteks makanan dalam sastra. Dengan demikian gastronomi sastra dapat dijadikan wahana untuk mengungkap makna di balik makanan. Makanan dalam sastra sudah diimajinasikan oleh sastrawan. Sastrawan akan mengkreasikan gastronomi sejalan dengan ritme kehidupan.

4. Relevansi Keselamatan Masyarakat Dalam Tumpengan Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Tsanawiyah

Sastra lisan berfungsi sebagai alat pendidikan yang berarti sastra lisan menjadi sarana dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Salah satunya gastronomi sastra sebagai lisan makna keselamatan masyarakat dalam tumpengan sebagai cerita yang dianggap mengandung nilai-nilai kehidupan. Kegiatan ini termasuk dalam pelestarian sebuah kebudayaan berupa kebiasaan atau tradisi yang ada di daerah tertentu. Pelestarian ini

bisa melalui pendidikan formal maupun informal. Menurut Rusyana (dalam Attas, 2013) cara mempertahankan sebuah sastra daerah agar tidak punah dari peradaban manusia yaitu mengenalkan pesan di lingkungan masyarakat maupun pendidikan formal maupun informal.

Keterkaitannya sastra lisan dengan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra lisan. Kompetensi dasar yang cocok sebagai relevansi pembelajaran yakni KD 3.4 tentang menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar. Sedangkan 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa, atau aspek lain.

Peserta didik akan diceritakan tentang makna keselamatan masyarakat dalam tumpengan yang merupakan sebuah kebiasaan masyarakat yang memiliki tradisi yang dapat diamalkan. Setelah peserta didik mendengarkan cerita tersebut. Kemudian akan dilakukan kegiatan menceritakan kembali beserta nilai-nilai yang dapat diambil dari tradisi tersebut.

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Erma Rahmadani, 2018 yang relevan berasal skripsi yang berjudul “Re Festivalisasi Ritual Tumpeng Sewu

pada Desa Wisata norma Osing Kemiren Banyuwangi, Universitas Jember”.

Pada penelitian tersebut mengungkapkan perihal ritual tumpeng sewu menjadi ritual masyarakat adat using Kemiren yang telah bertransformasi asal tradisi serta sekarang menjadi komoditas kultural. Ritual tumpeng sewu ini ritual tolak bala supaya senantiasa desa Kemiren dijauhkan asal musibah. Ritual ini dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah di minggu pertama pada hari malam senin atau malam kamis. Masyarakat Kemiren mengartikan ritual tumpeng sewu ini menjadi peneguhan mereka pada roh yang sudah menjaga desanya. Peneliti ini menggunakan pendekatan entografi dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan proses observasi, wawancara secara pribadi dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini dengan Erna adalah sama-sama meneliti tumpengan. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus penelitian. Jika dalam penelitian Erna (2018) terfokus pada ritual tumpeng sebagai ritual masyarakat. Sedangkan penelitian ini terfokus pada makna keselamatan serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Renyta, 2018 yang relevan dari skripsi yang berjudul “Partisipasi masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Kirab Tumpeng Pitu menjadi Kearifan Lokal pada Dusun Njaretan Kelurahan Urangagung Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”. Pada penelitian ini menyebutkan proses

diadakannya tradisi kirab tumpeng pitu di dusun Njaretan kelurahan Urangagung tahun 2016 pada tahun tadi prosesi tradisi kirab tumpeng pitu digelar untuk tasyakuran yang memperingati tahun baru Islam atau satu muharram, serta memperingati penemuan situs Sedang Agung di dusun Njaretan kelurahan Urangagung, serta bentuk partisipasi rakyat dalam melestarikan tradisi kirab tumpeng pitu melalui tahapan antara lain: tahap perencanaan, aplikasi, pemanfaatan atau penilaian. Penelitian ini menggunakan metode pelukisan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumen. Teori yang digunakan pada penelitian ini merupakan teori Max Weber yaitu Tindakan Sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Renyta (2018) adalah sama-sama meneliti tumpengan. Namun, objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan milik Renyta karena dalam penelitian ini makna keselamatan masyarakat dalam tumpengan, sedangkan dalam penelitian milik Renyta (2018) terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian ini dipaparkan mengenai relevansi keselamatan masyarakat dalam tumpengan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan dalam penelitian milik Renyta belum dipaparkan tentang relevansi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Raqib, 2020 yang relevan dari skripsi yang berjudul “Slametan Tumpeng Pungkur serta Konstruksi kapital Sosial masyarakat Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Pada penelitian ini menjelaskan tentang masyarakat yang meyakini bahwa slametan tumpeng pungkur ini ada semenjak zaman nenek moyang. rakyat kelurahan Merjosari sudah lama melaksanakan slametan ini menjadi bentuk prosesi yang dilakukan saat ada kerabat yang mati. Pada pelaksanaan ini ada beberapa rangkaian dan bahan-bahan yang digunakannya. Rangkaiannya dimulai dari memandikan, mengkafankan, mensholatkan, dan memakamkan jenazah serta selanjutnya dilakukan tahlilan doa beserta. Slametan tumpeng pungkur dilakukan untuk mengungkapkan salah satu asset penting bagi masyarakat memperkuat kehidupan masyarakat. Karena setiap manusia tidak bisa hidup tumbuh berkembang dengan sendirinya. Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif berlandaskan fenomenologi, dengan asal data berasal observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Persamaan dengan penelitian milik Raqib (2020) adalah keduanya sama-sama meneliti tumpengan pada Perbedaannya terdapat pada objek kajiannya. Selain itu penelitian milik Raqib belum ada relevansinya. Sedangkan penelitian ini dipaparkan relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan sang Dahlia, 2016 yang relevan berasal artikel jurnal yang berjudul “Intervensi kepala Desa dalam Tradisi Selamatan Kampung serta Ider Bumi pada Rejosari Kecamatan

Glagah Kabupaten Banyuwangi, Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol X, No. 1”.

Pada penelitian ini menyebutkan tentang rangkaian budaya ider bumi di desa Rejosari kabupaten Banyuwangi yang diselenggarakan satu minggu sesudah hari raya Idul Adha. Prosesnya diawali dengan ider bumi keliling kampung dan diakhiri menggunakan makan beserta sanak keluarga pada pelataran rumah. Selamatan kampung dan ider bumi ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat desa Rejosari. Dalam pelaksanaan tradisi selamatan kampung dan ider bumi tidak lepas dari sistem kepanitiaan. Sistem tadi bisa asal masyarakat itu sendiri atau asal dari sistem kepengurusan desa. Kedua sistem tersebut tidak lepas berasal dari kepala desa. Kepala desa mempunyai peran yang kuat pelaksanaan selamatan kampung dan ider bumi di Desa Rejosari.

Persamaan penelitian milik Dahlia (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tumpengan. Perbedaannya, jika dalam penelitian milik Dahlia tumpeng yang diteliti adalah *Bumi*. Maka dalam penelitian ini mengkaji makna keselamatan masyarakat dalam tumpengan. Kemudian, dalam penelitian ini juga dikaitkan dengan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian milik Raqib tidak dikaitkan.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Bulqis, 2016 yang relevan dari artikel jurnal yang berjudul “Identifikasi Hidangan Tumpeng Nasi Jagung Sebagai Hidangan Khusus Upacara Adat Dusun Sendi Kecamatan Pacet

Kabupaten Mojokerto”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam tumpeng nasi jagung dihidangkan khusus untuk upacara adat di dusun sendi yang sudah memiliki tradisi turun temurun dan masih dilestarikan secara rutin.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tumpengan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu jika penelitian milik Bulqia meneliti identifikasi hidangan tumpeng nasi jagung sebagai hidangan khusus upacara adat, maka penelitian ini mengkaji makna keselamatan masyarakat dalam tumpengan.

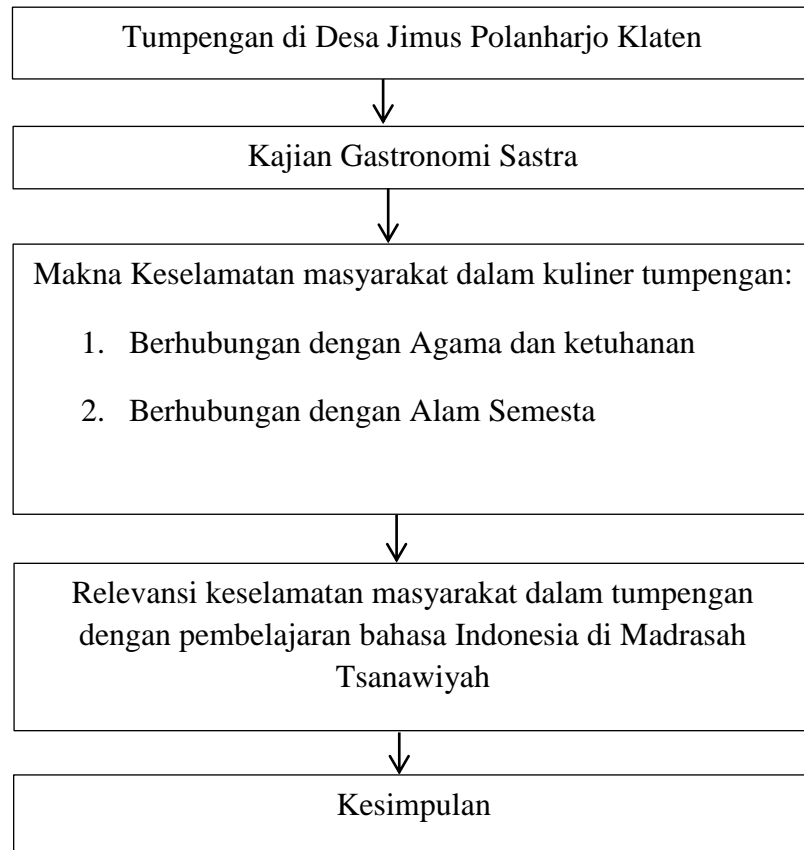
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian berupa makna keselamatan masyarakat dalam tumpengan serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan mengingat makna tumpengan dalam kajian gastronomi sastra masih sangat sedikit yang meneliti terutama kajian gastronomi sastra.

C. Kerangka Berpikir

Tumpeng atau mengolah tumpeng ini dicermati menjadi sebuah kebudayaan atau norma. Maksudnya, kebudayaan manusia yang hanya sekedar ditelusuri karena, juga dipahami maknanya. Mengetahui makna atau simbol budaya tidak melalui proses tahu pikiran manusia menjadi budaya secara personal.

Pada konteks penelitian ini, tumpeng tidak akan dipahami menjadi produk budaya yang ada sebab-sebab yang menyertainya, contohnya tumpeng dirancang sebab meminta keselamatan kepada dewa yang Maha Esa. Warga yang mempercayai bahwa tumpeng yang dirancang bisa mendapatkan keselamatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian memilih topik analisis yaitu Makna Keselamatan Masyarakat Dalam Tumpengan dengan kajian gastronomi sastra. Yang pertama makna dari keselamatan akan dianalisis dengan menggunakan kajian gastronomi sastra sehingga mendeskripsikan maknanya keselamatan masyarakat dalam tumpengan. Kedua, setelah mendeskripsikan makna keselamatan masyarakat dalam tumpengan yaitu menentukan relevansi keselamatan masyarakat dalam tumpengan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan perkembangan yang sesuai dengan topik yang dipilih pembaharuan, kemenarikan, serta keunikannya. Penelitian ini dilakukan di wilayah Jimus, Polanharjo Klaten Jawa Tengah, dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut memiliki tradisi unik yang dilakukan di Jimus, Polanharjo Klaten Jawa Tengah yaitu tradisi Tumpengan dengan kajian gastronomi sastra. Lama waktu penelitian kurang lebih enam bulan, uraian dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
		Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan	■																							
2.	Pengajuan Judul		■	■																					
3.	Pembuatan Proposal				■	■	■	■																	
4.	Revisi Proposal							■	■	■	■														
5.	Pelaksanaan Semprop											■													
6.	Penggalian Data												■	■	■										
7.	Analisis Data															■	■	■	■						
8.	Penulisan Laporan																			■	■	■	■	■	
9.	Munafosah																								■

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan kata-kata maupun gambar dalam penyajian datanya. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan makna apa saja yang terkandung dalam suatu fenomena dengan cara melakukan penelitian secara analisis, interpretasi teks dan hasil review (Sugiyono, 2018: 213). Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah dan menyajikan dalam bentuk kata dan bahasa.

Menurut Maryaeni (2005: 5) metode kualitatif ini cocok digunakan untuk meneliti sebuah kebudayaan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan gastronomi sastra sebagai kajiannya. Hal ini karena gastronomi sastra tidak dapat lepas dari kebudayaan. Karena pada dasarnya kebudayaan adalah segala bentuk yang muncul dan berhubungan dengan manusia seperti sikap, kebiasaan, konsep ideologi dan sebagainya. Hal ini memberikan arti suatu fenomena harus diteliti secara keseluruhan sesuai pengaruh di lapangan.

Pada penelitian ini, dilakukan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang deskriptif dari berbagai bentuk kemanusiaan yang terjadi melalui fenomena budaya secara mendalam. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian gastronomi sastra dipilih untuk meneliti penelitian tentang makna keselamatan dalam tumpengan karena nantinya

akan dideskripsikan tentang bagaimana tradisi serta maknanya di dalam acara tersebut dan relevansi keselamatan masyarakat dalam tumpengan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Semua data yang sudah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata yang nantinya akan menjelaskan sebuah fenomena kebudayaan. Selain itu, karena penelitian ini termasuk dalam bagian gastronomi sastra yang erat dengan kebudayaan melalui gastronomi sastra maka penelitian kualitatif dirasa sangat cocok untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

C. Sumber Data

Adapun sumber data menurut (Sugiyono, 2020) penelitian ini yaitu:

1. Dokumen

Dokumen ialah catatan peristiwa yang sudah berlangsung. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan ini mencatat tiap hari maupun sejarah kehidupan, biografi, peraturan. Sebaliknya dokumen yang berbentuk gambar ini foto, gambar hidup terpaut dengan tumpengan. Dokumen yang berbentuk karya ini bisa karya seni, yang berupa gambar, patung, film. Dokumen ini yakni penambah dari penggunaan tata cara observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2020: 124).

2. Informan

Informan ialah subjek yang mempunyai laporan yang berkaitan dengan kasus riset. Posisi tersebut menjadikan informan selaku sumber primer dalam aktivitas sesuatu riset. Sumber yang langsung mengantarkan data kepada periset diucap sumber primer (Sugiyono, 2018: 308). Oleh sebab itu, untuk memilah informan, periset wajib mengenali kedudukan informan cocok dengan kebutuhan kasus riset. Sehingga wajib memilah informan selaku sumber informasi. Informan dalam riset ini antara lain:

- 1) Ibu Sukar sebagai tokoh masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten yang sering membuat tumpengan.
- 2) Bapak Yono Diharjo Sriyono sebagai tokoh masyarakat yang membuat tumpengan saat mempunyai hajat.
- 3) Ibu Saraswati adalah warga desa Jimus yang terlibat dalam tumpengan di Desa Jimus Polanharjo Klaten.
- 4) Ibu Sunarti adalah masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten yang pernah membuat tumpengan.
- 5) Masyarakat Jimus yang terlibat dalam tradisi tumpengan.

Informan tersebut berperan sebagai pengungkap makna tumpengan di Desa Jimus Polanharjo Klaten dan dijadikan sumber

data karena mereka subjek dalam penelitian ini. Untuk menggali data dari informan tersebut melalui wawancara.

3. Peristiwa

Informasi ataupun data dapat diperoleh lewat pengamatan terhadap peristiwa ataupun aktivitas tumpengan yang mengacu pada santapan serta proses pembuatannya bertujuan buat mengoptimalkan hasil kesimpulannya. Peristiwa ini digunakan peneliti buat mengenali proses bagaimana suatu menggunakan lebih jelas sebab melihat sendiri secara eksklusif. Dengan mengamati peristiwa ataupun kegiatan, peneliti melaksanakan pengecekan kembali terhadap isu yang diberikan si subyek yang ditelitinya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data-data dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Isi

Analisis isi sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi content analisis ini juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis secara khusus. Analisis isi ini juga menjadi salah satu cara penarikan kesimpulan dengan melakukan identifikasi dari berbagai

macam karakteristik dari sebuah pesan dengan objektif, sistematis dan generalisasi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara ini memiliki tujuan untuk menggali suatu informasi kepada informan atau narasumber yang berkaitan dengan aktivitas budaya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam secara langsung. Menurut Endraswara (2006: 214) wawancara ini biasanya dinamakan wawancara kualitatif. Sehingga wawancara biasanya dilakukan dengan santai agar informan tidak merasakan terbebani.

Wawancara ini ditujukan kepada para pelaku kegiatan tumpengan seperti tokoh masyarakat dan kepada masyarakat sekitar yang mengetahui tentang tumpengan ini. Pertanyaan tetap seputar tumpengan serta makna keselamatan dari tumpengan tersebut.

3. Observasi

Observasi adalah suatu tindakan penyidikan yang terarah secara langsung untuk mendapatkan informasi nyata di masyarakat sebagai data penelitian (Walidin dkk, 2015: 126). Dalam penelitian ini langsung mengamati dokumentasi tradisi tumpengan di Jimus, Polanharjo Klaten Jawa Tengah.

Observasi langsung dilakukan untuk memperoleh informasi tentang makna keselamatan yang terdapat pada tradisi tumpengan di Jimus, Polanharjo Klaten Jawa Tengah. Lokasi observasi langsung dilakukan penulis di Jimus, Polanharjo Klaten Jawa Tengah.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan (sampling) berhubungan dengan pembatasan jumlah yang diperoleh dari sumber informasi ini yang digunakan pada penelitian. Metode cuplikan yang diambil maksudnya *purposive sampling*. Metode yang digunakan buat menerima informasi yang akurat dengan cara sengaja memilah informan yang disebut mengetahui berita yang diperlukan peneliti secara mendalam serta dipercaya buat jadi asal informasi yang akurat, Sutopo (dalam Rahmawati, 2021).

Sampel penelitian ini yakni arti keselamatan dari tumpengan yang tercantum dalam tradisi tumpengan di Jimus Polanharjo Klaten Jawa Tengah yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian. Informan yang diseleksi peneliti ialah (1) Ibu Sukar (2) Bapak Yono Diharjo Sriyono (3) Ibu Saraswati (4) Ibu Sunarti (5) Warga Jimus yang pernah ikut serta pada tradisi tumpengan. Informan tadi mengetahui kabar yang dibutuhkan peneliti.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam mengecek keabsahan informasi ini penelitian mengenakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan suatu metode dalam mengecek keabsahan informasi yang menggunakan sesuatu informasi lain untuk mengecek ataupun menyamakan informasi tersebut (Moleong, 2017: 330). Setelah itu informasi yang sudah diperoleh kemudian dicek agar memperoleh informasi yang akurat. Metode triangulasi dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber serta triangulasi teori, ialah:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah pengecekan kembali agar mendapatkan keakuratan yang sesuai apa yang diinginkan berdasarkan beberapa sumber yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pemeriksaan keakuratan data dengan cara membandingkan dengan beberapa sumber data yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi.

Dokumentasi berupa hasil rekaman video prosesi dari awal sampai akhir tradisi tumpengan, sedangkan wawancara dilakukan dengan beberapa informan antara lain tokoh masyarakat, kepala desa dan masyarakat sekitar yang mengetahui tradisi tersebut.

2. Trianggulasi Teori

Dalam trianggulasi teori ini dilakukan dengan cara data yang didapat, dianalisis dengan cara membandingkan dari beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Dalam trianggulasi teori ini juga memanfaatkan berbagai metode supaya pengecekan keterpercayaan dapat dilakukan (Ibrahim, 2015: 128).

Dalam penelitian ini, data mengenai makna keselamatan yang ada di penelitian ini akan diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teori milik Geertz (dalam Angelina & Wardani, 2014). Untuk data yang akan diperiksa keabsahannya menggunakan teori gastronomi sastra milik Endraswara, 2018, serta didukung dengan teori buku maupun artikel lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian, data-data tersebut akan dikaitkan dengan teori pendidikan yaitu pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data dan informasi sehingga data yang didapat terbukti akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan makna keselamatan dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII.

G. Teknik Analisis Data

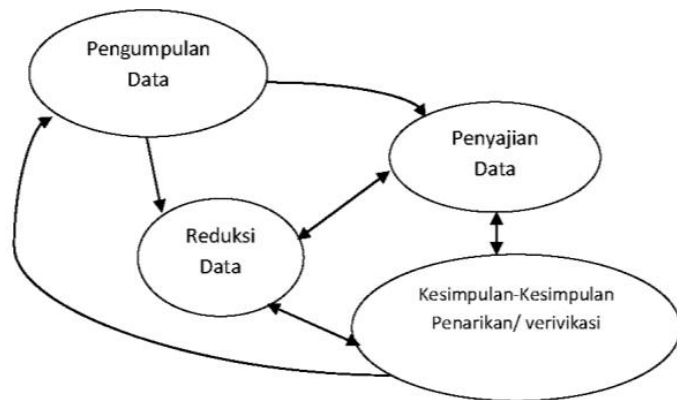
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara kerja gastronomi sastra milik Suwardi Endraswara dan

teknik analisis milik interaktif Miles dan Hubberman. Berikut pemaparannya cara kerja gastronomi dan teknik milik interaktif Miles dan Hubberman:

Menurut Dorson (dalam Endraswara, 2018) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam studi lapangan memang harus benar. Studi lapangan gastronomi sastra secara empiris harus mengikuti pemikiran Dorson dengan mengutip beberapa gagasan MacDonald, Roberts, List, Wildhaber, Jenkins, dan Evans, perlu melakukan beberapa tahap: (a) *collecting* bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan memudahkan peneliti dalam meneliti suatu objek, (b) *recording* bertujuan untuk mencatat atau merekam serta memudahkan peneliti mengingat suatu kejadian atau peristiwa penting pada saat mencari data, (c) *archiving* bertujuan untuk pengarsipan agar data yang diperoleh tidak mudah hilang, dan (d) *mapping* bertujuan mencocokkan atau pemetaan dari berbagai sumber. Selain empat strategis tersebut, menurut Toelken (dalam Endraswara, 2018) ada langkah lain yaitu *gathering* dan *pondering* yang perlu disiapkan. *Gathering* sama seperti *collecting*. Keduanya sebagai upaya untuk menemukan data yang paling tepat. Adapun *pondering* yaitu langkah pertimbangan kritis dan hati-hati. *Pondering* yaitu siasat untuk memperoleh signifikansi data.

Teknik analisis milik interaktif Miles dan Hubberman yang terdiri dari (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) verifikasi data. Reduksi data menjadi komponen pertama di dalam analisis data. Tahap ini yang

menentukan data terakhir, dengan memfokuskan, menyederhakan, serta pengabsraksi data-data akhir yang tersedia. Kemudian disajikan dalam bentuk informasi. Penyajian data pada tahap kedua ini dipaparkan dalam bentuk narasi yang disusun secara logis. Tentu saja hal ini harus sesuai dengan rumusan masalah yang disajikan. Pada kedua ini, peneliti memaparkan deskripsi permasalahan secara rinci dengan tujuan menjawab masalah yang ada. Setelah semua terdeskripsikan dengan penuh, tahap selanjutnya yaitu verifikasi. Verifikasi dapat memberikan ketajaman serta keurutan hasil analisis berdasarkan pemaparan sebelumnya. Perhatikan bagan teknik analisis data menurut Miles & Hubberman berikut ini:



Gambar 3.1 Bagan teknik analisis data Miles & Huberman (2014:20)

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Desa Jimus adalah sebuah desa yang terletak di kabupaten Klaten provinsi Jawa Tengah. Luas desa Jimus 94.1740 Ha/m². Secara geografis desa jimus mempunyai ketinggian tanah dari permukaan laut 150 m, dengan batas-batas wilayah: sebelah utara desa Karanglo, sebelah selatan desa Borongan, sebelah Barat desa Nganjat, sebelah Timur desa Ngaran. Jarak antara desa Jimus ke Pusat Pemerintah Kecamatan 2,5 Km, jarak ke Pusat Pemerintahan Kota Administratife 15 Km, jarak ke Ibukota Kabupaten Kotamdia Dati II 15 Km, jarak ke Ibukota Provinsi Dati I 100 Km, jarak ke Ibukota Negara 600 Km.

Jumlah penduduk di Desa Jimus kurang lebih 1.500 jiwa. Setiap desa pasti ada tradisi masing-masing. Tidak bisa dipungkiri jika tradisi terus berkembang di kalangan masyarakat dan menjadi salah satu kebanggaan masyarakat sendiri. Berikut ini kondisi masyarakat Desa Jimus dilihat dari latar belakang sosial budaya masyarakat yaitu:

a) Pendidikan

Pembelajaran ialah suatu aktivitas yang memperoleh pendidikan, pengetahuan dan keahlian, serta tingkatkan mutu energi pikir seorang. Pembelajaran tidak cuma di sekolah saja buat mendapatkannya dapat pula di luar sekolah. Pembelajaran yang didapat di sekolah ialah pembelajaran resmi yang umumnya terdapat sebagian sesi ialah Pembelajaran Anak Umur Dini, Prasekolah, Sekolah Bawah, Sekolah Menengah Awal, Sekolah Menengah Atas, serta Akademi Besar. Sebaliknya di luar sekolah di sebut non resmi yang dapat didapat di kursus, tutorial belajar serta tutorial dari keluarga.

Kabupaten Klaten mempunyai sebagian fasilitas pembelajaran ialah Pembelajaran Anak Umur Dini, Play Group, Halaman Anak-anak, Sekolah Bawah negara serta swasta, Sekolah Bawah Luar Biasa, Sekolah Menengah Awal negara serta swasta, Sekolah Menengah Awal Luar Biasa, Madrasah Syanafiyah, Sekolah Menengah Atas negara serta swasta, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, serta Akademi Besar.

b) Pekerjaan

Mata pencaharian penduduk desa Jimus beragam-ragam, antara lain sebagai petani dan peternak bebek dan ayam. Selain itu, warga juga memanfaatkan lahan kosong sebagai empang atau kolam untuk budidaya ikan air tawar seperti ikan nila dan sepat. Sedangkan untuk sumber air bersih didapatkan dari mata air. Pendidikan rata-rata penduduk adalah tamat SMA.

c) Agama

Penduduk di Desa Jimus kurang lebih 1.500 jiwa, serta kebanyakan penduduknya menganut agama Islam. Tidak hanya itu penduduknya pula menganut agama Kristen, Katholik. Berbagai agama serta keyakinan yang dianut warga Jimus pula diimbangi dengan sarana peribadahan, antara lain ialah Masjid, Mushola, Gereja. Penduduk desa Jimus bisa dikategorikan taat serta patuh beribadah, perihal ini dapat dilihat dengan seringnya diadakan acara-acara keagamaan.

d) Tradisi

Tradisi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, tradisi telah tumbuh dengan warga yang terdapat dan warga yang mendukungnya ataupun mempercayainya. Diadakan prosesi

tumpengan dari nenek moyang hingga dikala ini senantiasa hadapi pertumbuhan dalam wujudnya. Perihal ini diakibatkan sebab warga sangat menunjang serta sangat bersemangat dalam kegiatan ini. Dengan diadakan kegiatan tumpengan ini menaikkan keeratan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta orang sebelah. Kegiatan tumpengan ini masih aktif serta eksis dan tumbuh warga Jimus. Salah satunya aspek pendorong ialah sokongan, bersemangat, keyakinan dari warga di Desa Jimus.

Sebelum membahas tentang makna keselamatan penulis akan menjelaskan terlebih dahulu terkait dengan proses dan makna simbol tumpengan. Berikut penjelasannya tentang proses dan makna simbol:

Proses Pelaksanaan Tumpengan di Desa Jimus Polanharjo Klaten

Tumpengan biasa dilaksanakan pada saat tertentu yaitu saat mempunyai hajat. Selama satu tahun biasanya di desa Jimus sering melakukan hal tersebut. Tumpengan ini merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dan bersifat turun temurun serta dilaksanakan secara sering sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Jawa masih percaya adanya kekuatan di luar batas kemampuan manusia yaitu mendapatkan keselamatan dan keberkahan. Kepercayaan ialah tingkah laku manusia untuk mencapai sesuatu

tertentu dengan cara menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk seperti roh, dewa, dll. Semua itu terfokuskan kepada konsep tentang hal yang gaib, maha dahsyat dan keramat. Tumpengan dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar dijauhkan dari mara bahaya, nasib buruk, diberi keselamatan, keberkahan, mendekatkan diri kepada Tuhan.

a) Persiapan

Mengadakan tumpengan suatu hajat harus dipersiapkan dengan matang. Persiapan yang dilakukan untuk mengadakan acara ini pasti berbeda daerah akan berbeda. Sesuai dengan kebiasaan dan kepercayaan masing-masing untuk melakukan acara tumpengan. Berikut beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum mengadakan tumpengan, antara lain:

1) Makanan pokok

Biasanya makanan pokok memiliki sumber karbohidrat utama yang banyak dikonsumsi masyarakat yaitu beras.

- 2) Telur Ayam atau lauk pauk nabati, ikan asin, ikan teri sebagai lauk pauk hewani

Biasanya membeli telur ayam sesuai dengan kebutuhan, kadang bisa membeli telur 4kg untuk diletakkan di tumpeng tersebut. Kebiasaan warga Desa Jimus membeli telur ditetangga yang mempunyai usaha ternak ayam, sehingga sama-sama memberikan rezeki dan saling tolong menolong.

“Kalau beli telur ya milih yang masih bagus tidak yang sudah *kocak/diangremi* biar hasil dari rebusan telur apik dan enak”. (Hasil wawancara dengan Bapak Yono Diharjo Sriyono, 02 Mei 2023).

- 3) Sayur-sayuran, urap-urap

Kebiasaan warga dalam memilih sayur-sayuran yang masih segar sangat berpengaruh dalam acara dan pemilik hajat baik selama acara maupun setelah acara. Memilih sayur yang masih segar tidak bisa dilakukan sembarangan. Perlu adanya seseorang yang benar-benar paham tentang sayur yang masih segar atau sudah layu. Membeli sayur biasanya di pasar dekat desa Jimus, sekitar kurang lebih 10 menit sampai di pasar.

“Memilih sayuran ya yang bagus jangan yang sudah layu nanti tidak bagus” (Hasil wawancara mbah Khotijah, 04 Mei 2023).

Memilih sayuran yang bagus sudah tidak asing lagi, karena memilih sayuran yang sudah layu akan menjadi tidak hikmat terhadap acara tumpengan yang dilaksanakan tuan rumah. Agar mendapatkan kenikmatan dan keselamatan saat memilih bahan yang benar-benar masih segar. Hal ini juga disampaikan oleh ibu saraswati dalam wawancara.

“Kalau bisa memilih sayuran yang masih segar akan mendapatkan kesegaran dan kesuburan di kehidupan kita, seperti sayuran yang masih hijau-hijau dipandang juga enak”. (Hasil wawancara dengan Ibu Saraswati, 04 Mei 2023).

Adanya ketentuan saat memilih sayuran tersebut bertujuan agar hajat membawa keberkahan kepada keluarga yang mengadakan, kelancaran saat mengadakan acara, keselamatan, dan tidak mendatangkan kemalangan baik selesai acara atau saat acara.

Dalam pernyataan di atas, informan memberitahu jangan sesekali menggunakan sayuran yang sudah tidak segar lagi atau sudah layu. Agar keberkahan tidak berkurang sedikit pun saat kita menggunakan sayuran yang masih segar dan layak untuk dikonsumsi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yono Diharjo Sriyono sebagai berikut:

“Ya sama halnya makan makanan yang sudah tidak layak disajikan untuk manusia dan hewan. Kita sebagai manusia jangan pernah pelit untuk masalah makanan agar kita mendapatkan keberkahan, keselamatan. Kita juga akan tumbuh sehat jika mengkonsumsi makanan yang masih segar dan masih layak dimakan”. (Hasil wawancara dengan Bapak Yono Diharjo Sriyono, 02 Mei 2023).

Selain bentuk menghormati yang dipercaya sakral untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan hidup. Tujuan dilaksanakan acara ini pasti ingin mendapatkan hal-hal baik dari Tuhan Yang Maha Esa. Kedatangan warga dan anak-anak juga menjadi sumber doa yang baik kepada keluarga yang mengadakan. Oleh sebab itu, perlu adanya rencana yang matang sebelum mengadakan sebuah acara dengan diawali hal-hal baik untuk melaksanakan acara tumpengan.

Menurut hasil pengamatan dan wawancara peneliti, hari untuk melaksanakan acara tumpengan biasanya pada hari libur sekolah, karena agar meramaikan jika banyak anak kecil, di Desa Jimus masih banyak anak-anak kecil yang masih bersemangat jika ada yang mengadakan acara tumpengan. Warga juga masih saling tolong menolong saat tetangga mengadakan acara atau melaksanakan hajatnya.

4) Buah-buahan

Buah di sini biasanya berupa pisang, salak, rambutan, apel sesuai dengan apa yang disajikan oleh tuan rumah. Memilih buah juga tidak boleh sembarangan, agar tidak mendapatkan buah yang sudah busuk atau masih belum matang.

“Kalau beli buah ya yang masih segar jangan yang sudah busuk atau kematangan, biar diletakkan sekeliling tumpeng kelihatan apik atau bagus”. (Hasil wawancara dengan Bapak Yono Diharjo Sriyono, 02 Mei 2023).

b) Pelaksanaan

Tumpengan biasanya pada hari libur sekolah yang mana para anak kecil ada di rumah, setelah anak-anak kecil dan warga berkumpul di tempat acara dan membantu menata makanannya. Setelah itu tuan rumah membacakan doa-doa atau segala hajatnya dan anak kecil mengucapkan amin serentak. Saat doa sudah selesai waktunya membagikan makanan kepada anak-anak kecil dan warga. Biasanya warga masih bercengkrama dengan satu sama lain saat acara dimulai sampai selesai acara. Berikut penjelasan pelaksanaan tumpengan di Desa Jimus, yaitu:

1) Di hari libur sekolah

Di desa Jimus masih banyak sekali anak-anak kecil dan masih mempunyai semangat untuk datang pada saat tetangga mengadakan acara tumpengan, serta masih mau manggil teman-temannya untuk memeriahkan acara yang diselenggarakan tetangganya. Antusias anak-anak tidak diragukan lagi. Tuan rumah yang mengadakan acara tumpengan juga sangat senang jika anak-anak bersemangat saat acara berlangsung.

“Anak-anak membawa keberkahan dan ketentraman sehingga harus ada anak-anak kecil saat mengadakan acara tumpengan, doa anak-anak yang belum penuh dosa agar dikabulkan, dan mendapatkan keberkahan, keselamatan”. (Hasil wawancara mbah Khotijah, (04 Mei 2023).



Gambar 1.1 Dokumentasi Lapangan

2) Berdoa bersama

Sebelum memotong tumpeng dan membagikannya tuan rumah melontarkan doa agar *diamini* oleh anak-anak dan semua orang yang mengikuti acara tumpengan tersebut. Agar cepat terkabulkan saat banyak orang yang ikut mendoakan hal-hal baik.



Gambar 1.2 Dokumentasi Lapangan

3) Membagikan tumpengan

Sebelum membagikan dan memotong tumpengnya biasanya di mulai dengan mengucapkan *bismillah* agar semua segala hajat dan keinginan dapat terkabulkan dan berjalan dengan lancar serta mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Potongan kerucut tumpeng

biasanya diberikan kepada anak yang paling kecil, lalu sisanya dibagikan secara merata kepada warga dan anak-anak lainnya.



Gambar 1.3 Dokumentasi Lapangan

c) Penutupan

Setelah acara selesai yang mengadakan acara tumpengan berterima kasih ke warga yang sudah antusias meramaikan acara tumpengan ini dan warga bersama-sama saling membantu membersihkan tempat dan memungut sampah yang berserakan.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas dapat disimpulkan bahwa acara penutup merupakan kegiatan akhir dari tumpengan sebagai wujud rasa syukur atas kelancaran dan keselamatan dari awal acara hingga acara selesai. Prosesi yang dilakukan tradisi tumpengan banyak mengandung hal-hal yang

memiliki makna yang mendalam. Dalam prosesi tersebut dapat diidentifikasi ciri dalam gastronomi sastra. Prosesi-prosesi tersebut hendaknya bisa diambil dikehidupan dan bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Hal ini sudah menunjukkan bahwa tradisi tumpengan di Desa Jimus Polanharjo Klaten Jawa Tengah bisa dikatakan sebagai tradisi yang berkembang di daerah tersebut. Oleh sebab itu, tradisi tumpengan cocok diteliti menggunakan gastronomi sastra. Sebab, dalam tradisi tumpengan terdapat ciri kebudayaan terdapat dalam gastronomi. Tradisi tumpengan merupakan salah satu aset budaya yang seharusnya tetap dilestarikan dan dikembangkan dilingkungan masyarakat. Karena dengan adanya tradisi tumpengan dapat mempersatukan dan menjalin baik hubungan antar tetangga, dan saudara. Selain menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, menjalin hubungan baik dengan leluhur dan sang pencipta.

Makna Simbol Tradisi Tumpengan

Simbol ialah satu faktor dalam sesuatu tradisi yang di dalamnya memiliki arti tertentu yang memiliki makna sesuatu pemikiran manusia di dalam hidupnya. Tradisi tumpengan

merupakan tradisi yang memiliki simbol- simbol yang mempunyai arti. Arti tradisi tumpengan bisa dilihat dari proses penerapannya. Dari penelitian ini yang dicoba penulis hingga hendak dikenal arti simbol dari tumpengan merupakan selaku berikut:

a. Nasi Putih

“Nasi putih merupakan simbol dari pembersihan hati. Harapan supaya benak senantiasa bersih serta terbebas dari hal- hal kurang baik. Perihal ini pula tercantum supaya dijauhkan dari watak iri. Sebab watak iri dapat merangsang ketidak harmonisan dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, nasi putih dalam tumpengan selaku simbol supaya warga memiliki benak yang senantiasa bersih”. (Hasil wawancara dengan Ibu Sukar, 13 April 2023).

b. Urap- Urap

“Urap ataupun gudangan merupakan santapan yang terdiri dari bermacam berbagai sayur- mayur. Buat tradisi tumpengan umumnya memakai tujuh berbagai sayur yang berbeda. Tujuh dalam bahasa Jawa memiliki makna pertolongan. Dalam tradisi tumpengan, urap

mempunyai arti ialah memohon pertolongan dari Tuhan supaya dijuahkan dari hal- hal yang kurang baik. Urap pula mempunyai bermacam sayur- mayur karena kehidupan kita dihadapkan dengan bermacam berbagai peristiwa baik bahagia maupun pilu. Semacam halnya dengan urap yang silih berdampingan yang silih menghargai keberagaman itu di dalam kehidupan kita”. (Hasil wawancara dengan Ibu Sukar, 13 April 2023).

c. Telur

“Telur rebus ini ialah pengingat asal muasal makhluk hidup. Dalam tradisi ini telur tidak dikupas kulitnya, ini pula melambangkan selaku manusia kala mengalami sesuatu kasus wajib dialami dengan kasus wajib dialami dengan kesabaran serta kepala dingin saat sebelum menciptakan jalur keluarnya. Arti filosofi di dalam telur rebus ini merupakan meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya senantiasa diberikan keselamatan ataupun pertolongan. Tingkatkan kita hidup dapat memandang kasus dengan baik saat sebelum menciptakan pokok dari kasus tersebut”.

(Hasil wawancara dengan Ibu Saraswati, 17 April 2023).

d. Daun Pisang

“Daun pisang ini dipergunakan menjadi alas kuliner. Maknanya menjadi lambang kesuburan dan pertumbuhan. Pada dalamnya pula terkandung harapan kepada tuhan yang Maha Esa supaya senantiasa diberkahi. Supaya diberikan rezeki agar bisa membangun kesuburan bagi alam kurang lebih dan sesama makhluk hidup”. (Hasil wawancara dengan Mbah Khotijah, 04 Mei 2023). Berikut penjelasan tentang tujuh macam sayur dalam *urap* yaitu:

1. Bayam

Bayam melambangkan kehidupan adem ayem tentram. manusia akan menghadapi kesulitan buat mencapai ketentraman hati dan jiwa apabila mengutamakan materi dan duniawi, tidak merasa ikhlas saat menjalani kehidupan, sulit memaafkan. Keserakahan manusia sebagai alasan utama tidak merasa cukup, sedangkan kesombongan membuahkan manusia sulit menemukan kebaikan dari orang lain. Pada filosofi Jawa

mengejar hening yang lebih krusial daripada mengejar kesenangan duniawi. pada kehidupan kita wajib menerapkan sifat adem, ayem, tentrem. (Hasil wawancara dengan Ibu Sukar, 13 April 2023).

2. Tauge

Tauge ini mempunyai arti kesuburan yang mengandung harapan para petani supaya tanaman yang ditanam mampu subur, bisa dipanen dalam keadaan baik sehingga yang berhasil dipanen bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Hasil wawancara dengan Ibu Sukar, 13 April 2023).

3. Kacang panjang

Kacang panjang ini mempunyai arti pemikiran yang memikirkan masa depan. Berpikir inovatif sangat penting buat memajukan kehidupan. Dengan perkembangan zaman sekarang maka kita wajib kreatif dan inovatif pada menyikapi perubahan agar tak tertinggal zaman. (Hasil wawancara dengan Ibu Sukar, 13 April 2023).

4. Kangkung

Kangkung mempunyai arti manusia wajib mampu mengikuti keadaan menggunakan lingkungan mirip tanaman kangkung yang bisa hidup pada mana saja. Pada kehidupan kita wajib mampu menyesuaikan diri pada keadaan. Karena seorang mampu beradaptasi di manapun akan simpel pada menjalani hayati dengan orang lain. Setiap orang memiliki karakter yang sebagai akibatnya kita harus bisa memahami dan mendapatkan berbeda-beda karakter seorang. Tidak semua hal berjalan sinkron dengan keinginan kita namun dengan mengontrol emosi dengan baik kita mampu menyesuaikan diri menggunakan keadaan yang terdapat. Jadi, manusia harus mampu hayati dalam banyak sekali beragam situasi seperti halnya tanaman kangkung. (Hasil wawancara dengan Ibu Sunarti, 15 April 2023).

5. Wortel

Wortel mempunyai makna buat jujur dan siap untuk bekerja keras. Dalam kehidupan kita diajarkan buat bersikap jujur. Berperilaku jujur sangat penting karena dengan jujur maka hidup akan menjadi lebih tentram.

Seorang juga harus berperilaku amanah agar mendapatkan kebaikan serta kebahagiaan. Wortel juga memiliki arti supaya selalu bekerja penuh kegigihan. Manusia sebagai khalifah pada bumi ini selain menjalankan ibadah kepada yang kuasa yang Maha Esa juga diharuskan untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan hayati pribadi juga keluarga, agar memperoleh kemakmuran tentu kita harus melakukan perjuangan. (Hasil wawancara dengan Ibu Sunarti, 15 April 2023).

6. Kol (kubis)

Kol memiliki makna kemurnian. Berwarna putih dan murni memiliki arti sifat asli seseorang. Manusia dilahirkan putih dan tanpa dosa tapi akan berkembang sesuai dengan sekitarnya. Manusia dilahirkan dengan membawa potensi masing-masing yang menentukan potensi itu diri kita sendiri menjadi positif atau negatif. (Hasil wawancara dengan Ibu Saraswati, 17 April 2023).

7. Bumbu *urap*

Bumbu *urap* memiliki arti yaitu menghidupi dan menafkahi keluarga. Makna ini mengharapkan agar warga

senantiasa diberikan rezeki oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. (Hasil wawancara dengan Ibu Saraswati, 17 April 2023).

1. Makna Keselamatan yang Terkandung dalam Tumpengan

a) Berhubungan dengan Agama dan Ketuhanan

Menurut Sudarsono (pada Sugiman, 2017) tumpeng yang berbentuk kerucut serta memiliki puncaknya yang dianggap melambangkan gunung yang ialah konsep alam semesta asal agama Hindu dan Buddha. Pertama kali bentuk tumpeng ini terdapat pada mitologi Hindu pada epos Mahabarat Gunung, dan agama Hindu artinya awal mula kehidupan, karena sangat dihormati. Pada Mahabarata diceritakan ihwal Gunung Mandara yang dibawahnya terdapat air mengalir atau air kehidupan, yang meminum air tersebut akan mendapatkan keselamatan.

Inilah yang menjadi awal dipergunakan tumpeng dalam acara selamat. Bahwa acara selamat di mana tumpeng digunakan yang berkaitan dengan wujud syukur persembahan, penyembahan serta doa pada ilahi yang Maha Esa. Selain berasal kepercayaan Hindu, bentuk tumpeng juga ditentukan oleh kepercayaan atau agama masyarakat Jawa yang dikenal menjadi kejawen.

Warga Jawa menganggap kejawen sebagai cara pandang serta nilai-nilai yang dijalankan sejumlah laku (perilaku). Ajaran kejawen ini umumnya tak terpacu sang hukum yang ketat seperti aturan kepercayaan, namun menekankan konsep “kesimbangan”. Praktek ajaran ini biasanya melibatkan benda-benda yang mempunyai arti simbol tertentu.

Gunung memiliki arti tempat yang sangat sakral oleh rakyat Jawa, sebab berkaitan dengan langit dan surga. Bentuk tumpeng pula memiliki makna menempatkan tuhan di posisi puncak yang menguasai alam. Bentuk kerucut ini mempunyai arti sifat awal serta akhir yang artinya simbolisasi asal sifat alam serta manusia yang bermula asal yang kuasa dan akan pulang lagi di yang kuasa.

Tumpengan didesain dalam peryaan tertentu saja. Ini artinya bentuk warisan budaya nenek moyang. Perayaan tentu diperlukan simbol yang bisa mewakili makna dari apa yang dihajatkan. Selain berasal bentuknya, kita juga bisa mengetahui makna dibalik warna nasi tumpeng. Terdapat dua warna yaitu putih dan kuning. Warna putih diartikan dengan Indra, ilahi matahari. Matahari adalah sumber kehidupan yang bercahaya berwarna putih. Selain warna putih melambangkan kesucian. Warna kuning melambangkan rezeki, kelimpahan, kemakmuran.

Hubungan makna dibalik bentuk tumpengan tadi dan warna nasi tumpeng, seluruh makna tumpeng ini merupakan pengakuan adanya kuasa yang lebih besar berasal insan, yang menguasai alam serta kehidupan insan, yang menentukan awal dan akhir. Wujud berasal pengakuan ini ialah perilaku penyembahan terhadap dewa yang Maha Esa di mana rasa syukur, pengharapan dan doa diungkapkan pada-Nya agar kehidupan jauh lebih baik, menanjak naik seperti halnya bentuk puncak tumpeng itu sendiri. Jadi tumpeng mengandung makna religius yang pada dalam sehingga kehadirannya menjadi sakral pada acara selamatan.

Bentuk tumpeng yang berhubungan dengan Agama dan Ketuhanan adalah berbentuk kerucut karena berbentuk menjulang tinggi layaknya setinggi sang cipta.

Berdasarkan wawancara dengan mbah Khotijah mengadakan tradisi tumpengan mempunyai makna yaitu mempererat hubungan agama dan Tuhan Yang Maha Esa dengan wujud syukur terhadap apa yang sudah diberikan selama hidup. Berharap kehidupan selanjutnya selalu diberikan keselamatan, keberkahan dan jauh lebih baik, dan terus naik seperti bentuk tumpeng itu sendiri (Refleksi 5).

b) Berhubungan dengan Alam Semesta

Kehidupan orang Jawa sangat dekat dengan alam. Mereka memahami bahwa kehidupan masih bergantung pada alam. Banyak pelajaran yang bisa menjadi kunci kehidupan yang diambil dari hakikat Sudarsono (Sugiman, 2017). Menentukan penambahan dalam tumpeng juga berdasarkan proporsi alami. Sebuah tumpeng berbentuk kerucut ditempatkan di tengah dan topping ditempatkan di sekitar tumpeng. Tempat nasi dan lauk melambangkan gunung dan tanah yang subur. Tanah di sekitar gunung yang penuh dengan berbagai lauk pauk juga menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di tanah berasal dari alam. Tanah ini adalah simbol kekayaan.

Beberapa topping yang biasa ditambahkan adalah telur, timun, perkedel, tempe kering, bubur kacang panjang, ikan asin, dll. Sesuai dengan pengertian tradisional tumpeng, disarankan lauknya terdiri dari hewan darat (ayam), hewan laut (teri bandeng atau rempeyek) dan sayuran (kangkung, bayam atau kacang panjang).

Selain persiapan, pemilihan bahan tambahan harus didasarkan pada kearifan yang bisa dipelajari dari alam. Tumpeng merupakan simbol ekosistem kehidupan. Nasi tumpeng yang menjulang tinggi melambangkan keagungan Tuhan Yang Maha Esa beserta isinya,

sedangkan lauk pauk dan sayur mayur melambangkan isi alam. Oleh karena itu, pemilihan bahan tambahan yang berbeda dalam tumpeng biasanya mewakili segala sesuatu yang ada di alam (Shahab, 2006).

Bentuk tumpengan yang berhubungan dengan Alam Semesta yaitu tidak berbentuk kerucut yang seakan-akan seperti alam yang luas dan dibawah.

Berdasarkan wawancara dengan mbah Khotijah hidup pasti berdampingan dengan alam seperti lauk pauk juga diambil dari hasil alam, berasal dari tanah, tanah yang memiliki arti kesuburan atau kemakmuran serta kesejahteraan dalam kehidupan kita (Refleksi 5).

2. Relevansi Keselamatan Masyarakat dalam Tumpengan dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan temuan prosesi melalui penelitian lapangan, adanya makna yang terkandung di dalam tradisi tumpengan. Terdapat makna-makna yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dari makna yang terkandung dalam tradisi tumpengan, dapat dijadikan sebuah pembelajaran budaya untuk peserta didik. Hal ini disebabkan, di dalam makna dan budaya mengajarkan sifat-sifat yang positif dalam kehidupan. Oleh sebab itu, adanya makna dan budaya dalam tradisi tumpengan dapat dijadikan sebagai materi bahan ajar di Madrasah Tsanawiyah.

Pada makna dan budaya tradisi tumpengan peserta didik dapat mengidentifikasi yang ada di tradisi tersebut. Materi bahan ajar yang digunakan mengenai teks narasi (cerita imajinasi) pada kelas VII dengan KD 3.4 tentang menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar. Sedangkan 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa, atau aspek lain.

Menambahkan cerita asli daerah dalam materi pembelajaran akan menambah wawasan serta pengetahuan peserta didik akan daerah tempat tinggalnya. Hal tersebut sebagai bentuk upaya pelestarian dan pemertahanan budaya agar tidak hilang atau punah. Memperkenalkan kebudayaan daerah kepada peserta didik melalui materi pembelajaran juga akan berdampak pada kepedulian peserta didik terhadap budaya daerahnya dan lingkungan sekitarnya.

Tidak hanya pihak sekolahan saja yang mengupayakan cerita rakyat lokal menjadi materi pembelajaran, tetapi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat juga mengupayakan agar kebudayaan daerah tetap dikenal masyarakat khususnya generasi muda. Selain Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, para sastrawan juga berusaha membuat ilustrasi tentang tradisi agar bisa dinikmati seluruh masyarakat bahkan para wisatawan yang akan datang ke daerah tersebut.

B. Analisis Data

Sesuatu yang dituliskan memiliki kategori yaitu makanan pokok, lauk pauk (hewani dan nabati, sayuran (Nurani dan Lasmanawati, 2016). Hidangan dikategorikan menjadi empat kategori. Pada acara tumpengan di Desa Jimus terdapat empat kategori. Oleh sebab itu untuk mengidentifikasi hidangan pada acara tumpengan di Desa Jimus dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu: (a) makanan pokok yaitu tumpeng nasi putih, (b) lauk pauk, yaitu tempe sebagai lauk pauk nabati dan telur ayam, ikan asin sebagai lauk pauk hewani, (c) sayur mayur yaitu kakung, kacang panjang dan sebagainya, (d) buah-buahan.

1. Makna yang terkandung di dalam tumpengan

- a. Makanan pokok pada hidangan khusus acara tumpengan di Desa Jimus

Makanan pokok adalah hidangan yang memiliki sumber karbohidrat utama (Widyawati, 2004). Karbohidrat yang banyak dikonsumsi masyarakat adalah beras. Makanan pokok yang disajikan pada acara tumpengan di Desa Jimus adalah nasi putih. Dengan nasi sebagai bahan dasar sebagai besar makanan Indonesia, menu khas Indonesia yang kaya akan serat, karbohidrat kompleks, dan asam lemak tak jenuh tunggal (Sovyanhadi, 2011). Ada beragam jenis bahan makanan yang dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu padi-padian,

umbi, sayuran, kacang-kacangan dan buah-buahan (Murdiati dan Amalia, 2013:6).

Nasi putih sudah menjadi ciri khas yang dimiliki Desa Jimus, hal ini dikarenakan sebagian besar penghasilan masyarakat Desa Jimus bersumber dari petani. Desa Jimus banyak yang menjual beras dipinggir jalan.

Berdasarkan hasil wawancara mbah Khotijah tumpengan di Desa Jimus masih digandrungi di masyarakat kami, tumpengan dapat dipercayai sebagai wujud syukur kita kepada sang cipta yang telah memberikan keselamatan hidup, kegembiraan, keberkahan saat kita masih hidup. Tumpeng di masyarakat kami tumpeng nasi putih, lauk pauk, sayur mayur, buah-buahan, tetapi ada juga saat ulang tahun menggunakan tumpeng nasi kuning. Hal itu tidak mengurangi rasa sakral terhadap tumpengan ini, dan mempunyai makna yang sama sebagai wujud syukur kita (Refleksi 5).

b. Lauk pauk pada hidangan khusus acara tumpengan di Desa Jimus

Salah satu hidangan pelengkap nasi tumpeng adalah lauk pauk. Lauk pauk dapat berasal dari bahan hewan dan hasil olahannya, tumbuhan dan perpaduan bahan hewani dan nabati yang diolah dengan

bumbu (Handayani dan Marwanti, 2011: 1). Lauk pauk dibagi menjadi dua, yaitu lauk pauk nabati dan lauk pauk hewani.

Lauk hewani merupakan sumber protein yang kaya akan asam amino esensial yang tidak dapat disintesis oleh tubuh. Suplemen hewani bekerja dalam pertumbuhan dan perkembangan organ, sehingga harus ada dalam makanan. Makanan hewani antara lain daging sapi sebagai pelengkap lauk, telur mempunyai makna pengingat asal muasal makhluk hidup, ikan asin mempunyai makna sebagai kebiasaan bergotong royong, dan ayam mempunyai makna sebagai ketaatan kepada sang cipta. Daging dan telur juga mengandung bahan hewani yang merupakan sumber protein yang kaya akan asam amino esensial. Ayam juga termasuk unggas, atau paling populer saat ini, karena harganya relatif murah, rasanya cukup enak, dan berbagai cara pengolahannya mudah dilakukan. Karena ketersediaannya yang melimpah, ikan menjadi makanan pokok masyarakat yang tinggal di daerah pesisir atau aliran sungai (Uripi, 2002).

Bahan tambahan pangan nabati adalah bahan pangan yang berasal dari protein nabati. Bahan makanan ini terdiri dari kacang-kacangan dan hasil olahannya, seperti tempe dan tahu. Sumber protein nabati juga lebih murah dibandingkan sumber protein hewani

(Ahmad Djaeni Sediaoetama, 1989). Pada acara tumpengan Desa Jimus, tumpeng adalah nasi putih dengan topping sederhana yaitu ikan asin, telur.

Berdasarkan wawancara dengan mbah Khotijah tumpengan di Desa Jimus masih digandrungi di masyarakat kami, tumpengan dapat dipercayai sebagai wujud syukur kita kepada sang cipta yang telah memberikan keselamatan hidup, kegembiraan, keberkahan saat kita masih hidup. Tumpeng di masyarakat kami tumpeng nasi putih, lauk pauk, sayur mayur, buah-buahan, tetapi ada juga saat ulang tahun menggunakan tumpeng nasi kuning. Hal itu tidak mengurangi rasa sakral terhadap tumpengan ini, dan mempunyai makna yang sama sebagai wujud syukur kita (Refleksi 5).

c. Sayur mayur pada hidangan khusus acara tumpengan Desa Jimus

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah sayuran. Masyarakat Desa Jimus sebagian besar adalah petani, sehingga masyarakat Jimus mendapatkan sebagian sayuran dari hasil panen sendiri. Hidangan sayur yang disajikan dalam hidangan tumpengan nasi putih adalah urap-urap dan selada air. Selada air adalah salah satu sayuran yang mempunyai efek anti kanker (Rajalakshmi dan Agalyaa, 2010). Selain dimanfaatkan masyarakat

juga sebagai bahan pangan bermanfaat membantu detoksifikasi pada liver, memurnikan darah dan melancarkan pencernaan (Salamah dkk, 2011). Hidangan sayur pada hidangan khusus menggunakan bahan utama yang berasal dari daun-daunan yang mempunyai makna lambang kehijauan dan ketentraman dan kacang-kacangan mempunyai makna pemikiran yang memikirkan masa depan.

Urap-urap memiliki komponen bahan sayuran yang bervariasi. Bahan yang digunakan di antara lain wortel, toge, dan kacang panjang. Negara Indonesia memiliki tanah yang subur karena mendapatkan banyak sinar matahari dan curah hujannya tinggi. Hasil pertanian di Indonesia bermacam-macam mulai dari sayur-sayuran hingga buah-buahan. Sayuran menjadi mudah ditemui di Desa Jimus karena masyarakat menanam sayur dan buah. Desa Jimus memiliki tanah yang subur dan air yang jernih dan dingin. Ada berbagai macam jenis sayuran yang dapat dijumpai dari hasil pertanian Desa Jimus.

Berdasarkan wawancara dengan mbah Khotijah tumpeng di masyarakat Desa Jimus adalah tumpeng nasi putih, lauk pauk, sayur mayur, buah-buahan, tetapi ada juga saat ulang tahun menggunakan tumpeng nasi kuning. Hal itu tidak mengurangi rasa sakral terhadap tumpengan ini, dan mempunyai makna yang sama sebagai wujud syukur kita (Refleksi 5).

d. Buah-buahan pada hidangan khusus acara tumpengan Desa Jimus

Buah-buahan merupakan salah satu kebutuhan manusia selain sayuran (bahan nabati) untuk mendapatkan vitamin dan mineral. Acara tumpengan di Desa Jimus menyajikan buah-buahan untuk dandanan maupun sebagai hidangan untuk disajikan. Buah-buahan yang sering digunakan pada pelaksanaan acara tumpengan di Desa Jimus diantaranya adalah buah pisang berbagai jenis bisa digunakan dan pisang sebagai pelengkap hidangan tumpeng, salak juga sebagai pelengkap.

Berdasarkan wawancara dengan mbah Khotijah tumpengan di Desa Jimus masih digandrungi di masyarakat kami, tumpengan dapat dipercayai sebagai wujud syukur kita kepada sang cipta yang telah memberikan keselamatan hidup, kegembiraan, keberkahan saat kita masih hidup. Tumpeng di masyarakat kami tumpeng nasi putih, lauk pauk, sayur mayur, buah-buahan, tetapi ada juga saat ulang tahun menggunakan tumpeng nasi kuning. Hal itu tidak mengurangi rasa sakral terhadap tumpengan ini, dan mempunyai makna yang sama sebagai wujud syukur kita (Refleksi 5).

2. Relevansi Keselamatan Masyarakat dalam Tumpengan dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah

Melihat dari berbagai prosesi-prosesi yang dilaksanakan untuk mengadakan tradisi tumpengan, adanya nilai kehidupan yang dapat diambil berupa nilai sosial budaya. Nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi tumpengan hendaknya dapat dijadikan bahan materi ajar di Madrasah Tsanawiyah. Tradisi tumpengan merupakan salah satu teks narasi (cerita imajinasi) di Madrasah Tsanawiyah kelas VII dengan KD 3.4 tentang menelaah struktur dan keabsahan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar. Sedangkan 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa, atau aspek lain.

Alasannya karena tradisi tumpengan merupakan tradisi yang disebarkan melalui lisan secara turun-temurun sehingga dapat dikatakan cerita rakyat yang dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran. Rendahnya kesadaran masyarakat untuk dalam mendokumentasikan setiap tradisi yang berkembang di daerah. Beberapa tradisi hanya berkembang dari mulut ke mulut tanpa adanya dokumentasi tertulis termasuk dengan tradisi tumpengan ini.

Upaya untuk tradisi asli daerah membutuhkan waktu dan persiapan yang matang. Selain menyajikan informasi lokal daerah, tradisi yang disajikan sebagai bahan ajar pun harus mengumpulkan cerita dari berbagai versi. Cerita rakyat berupa tradisi tumpengan akan direlevansikan menjadi materi dan media bahan ajar pembelajaran KD 3.4 dan 4.4 kelas VII tingkat Madrasah Tsanawiyah. Peserta didik akan disajikan cerita rakyat setempat dan nantinya mencari ciri-ciri yang terkandung didalamnya. Cerita rakyat asli jika menjadi materi bahan ajar juga bentuk merealisasikan KI-1 untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Diharapkan dengan diterapkannya salah satu tradisi tumpengan menjadikan peserta didik lebih peka akan sikap sosial terhadap daerahnya. Dengan pengembangan KI-2 untuk menghayati dan mengamalkan perilaku dan KI-3 untuk memahami, menerapkan, dan menganalisis. Sedangkan KI-4 mengolah, menalar, dan menyajikan.

Terciptanya hubungan saling menjaga dan melestarikan budaya tidak hanya tugas seniman dan orang yang bekerja dalam bidang kebudayaan saja. Mereka memerlukan beberapa peran seperti pemerintahan kota, sekolah, masyarakat, serta orang tua. Jika semua aspek bekerja sama menerapkan dan memperkenalkan budaya daerah setempat khususnya tradisi, maka tidak akan punah bahkan hilang dari daerah itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian Makna Keselamatan Masyarakat Dalam tumpengan: Kajian Gastronomi Sastra dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Proses ritual tumpengan merupakan tradisi asli dari desa Jimus Polanharjo Klaten, yang merupakan ciri khas tradisi tumpengan yang ada di daerah Jimus yang tidak dapat dijumpai di daerah-daerah lainnya. Keunikan dari tumpengan ini adalah yang hanya dibuat jika mempunyai hajat dan mempunyai rezeki, dan tidak boleh dimakan sendiri sehingga harus dimakan bersama-sama tetangga dan sanak saudara. Di desa Jimus juga 85% menganut agama Islam. Tujuannya mendapatkan keselamatan, keberkahan serta segala hajat tuan rumah terkabulkan. Sehingga dengan tradisi yang masih dijalankan tidak punah dimasa sekarang. Bukan hanya itu saja dengan adanya tradisi tumpengan ini menjadikan ajang silaturahmi kepada tetangga dan Tuhan Yang Maha Esa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat: Tumpeng nasi putih yang diklasifikasikan sebagai (1) makanan pokok; (2) lauk pauk; (3) sayuran atau urap-urap;(4) buah-buahan.
2. Relevansi terkait pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah

Peneliti yang melibatkan tumpengan sebagai objek ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini dapat diterapkan sebagai bahan pertimbangan tentang teks deskripsi atau cerita rakyat. Pengajar dapat menyimpulkan pesan serta amanat dan ciri-ciri yang diperoleh setelah membaca penelitian ini. Melalui hasil telaah penelitian ini, diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami maksud yang ingin disampaikan.

B. Implikasi

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti memiliki beberapa implikasi terhadap beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi serta memberikan kontribusi dalam menumbuhkan dan mengembangkan wawasan multicultural untuk pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini menggunakan kajian gastronomi sastra dengan fokus penelitian teks deskripsi disuatu daerah yang dapat digunakan sebagai salah satu materi bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia berupa teks deskripsi meliputi mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.

C. Saran

Saran yang diharapkan penulis terhadap penelitian ini tentang tradisi tumpengan di desa Jimus Polanharjo Klaten yaitu:

1. Bagi pendidik dan peserta didik

Penelitian ini dapat dijadikan solusi dalam pengembangan karakter peserta didik di Indonesia. Pengembangan karakter ini bisa dilakukan dengan melalui berbagai media pembelajaran yaitu dengan cerita rakyat daerah. Fokus penelitian ini hanya pada makna dan relevansinya. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis secara lebih dalam terkait dengan hal-hal yang terdapat dalam tradisi tumpengan di desa Jimus Polanharjo Klaten Jawa Tengah.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti sejenis ini, khususnya penelitian yang berfokus pada teks deskripsi dan gastronomi sastra.

3. Bagi pecinta budaya

Penelitian ini dapat menjadikan salah satu contoh bentuk dari pelestarian budaya dan mentranskrip tradisi lisan ke tulis karena sangat penting menjaga tradisi lisan agar tidak punah di zaman sekarang.

4. Bagi peneliti lain

Dapat berguna sebagai acuan dan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang khususnya makna, prosesi yang terdapat dalam tradisi tumpengan.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan lebih dalam kajian dan teori lainnya sebagai objek kajian. Perlu adanya peningkatan analisis mengenai kajian simbol, makna, dan perbedaan prosesi yang terdapat dalam tradisi tumpengan. Sehingga akan lebih banyak pengetahuan dan informasi yang akan didapatkan lebih banyak juga nilai yang dapat dicontoh oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

6. Bagi masyarakat di desa Jimus Polanharjo Klaten khususnya orang tua

Harus memperkenalkan tradisi yang ada di desa Jimus diantaranya yaitu tradisi tumpengan kepada putra putrinya agar tradisi ini agar tradisi

ini tidak punah seiring berjalannya waktu, dan generasi muda bisa melestarikan tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, dkk. 2014. *Makna Ruang Ritual dan Upacara Pada Interior Keraton Surakarta*, Vol. 2. No. 2. Universitas Kristen Petra.
- Dally. 2019. *Makanan Tumpeng dalam Tradisi Bancakan*, (Program Studi Sejarah Peradaban Islam). Skripsi. Fakultas Adab Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Endraswara. 2018. *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra (edisi pertama)*. Yogyakarta: Textium.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Perss).
- Hazhan, dkk. 2020. *Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim. 2015. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Perpustakaan Nasional.
- Indrassusiani. 2018. *Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Kirab Tumpeng Pitu Sebagai Kearifan Lokal Di Dusun Njaretan Kelurahan Urungagung Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*, (Program Studi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Isnaeni, dkk. 2018. *Makna Nonverbal dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Jum'at, dkk. 2021. *Identifikasi Hidangan Tumpeng Nasi Jagung Sebagai Hidangan Khusus Upacara Adat Dusun Sendi Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*, Vol. 16. No. 1. Universitas Negeri Malang.
- Kiptiyah. 2018. *Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner Sebagai Wahana Pengenalan Dan Pelestarian Kuliner Nusantara*. Universitas Negeri Malang.
- Krisnadi. 2015. *Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi*. Vol. 1. No. 1. Batam Tourism Polytechnic.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka Jakarta.

- Putra. 2020. *Slametan Tumpeng Pungkur dan Konstruksi Modal Sosial Masyarakat Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang*, (Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmadani. 2018. *Festivalisasi Ritual Tumpeng Sewu Di Desa Wisata Adat Using Kemiren Banyuwangi*, (Program Studi Sosiologi). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Jember.
- Rahmawati, D. 2021. *Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra)*. Skripsi.
- Ratnasari. 2021. *Tradisi Selamatan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo*, (Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam). Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rondhi. 2007. *Tumpeng: Sebuah Kajian dalam Perspektif Psikologi Antropologi*, Vol. 3. No. 1. Universitas Negeri Semarang.
- Soetopo. 2016. *Hegemoni Kepala Desa dalam Tradisi Selamatan Kampung Dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, Vol. X. No. 1. Universitas PGRI Banyuwangi.
- Sugiman. 2017. *Nilai Estetika Tumpeng Jawa*, Vol. 22. No. 1. Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi kedua)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. 1998. *Tumpeng dan Gunungan: Makna Simboliknya Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. FPBS IKIP Yogyakarta.

Lampiran

Lampiran 1

Pedoman wawancara dan Catatan Lapangan

A. Daftar Kata Kunci Wawancara dengan Informan dengan tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat

1. Makna tumpengan
2. Diadakan tradisi tumpengan
3. Mempercayai tradisi
4. Larangan tradisi tumpengan
5. Persiapan tradisi tumpengan
6. Kepercayaan tradisi tumpengan
7. Doa-doa tradisi tumpengan
8. Tumpengan

B. Daftar Kata Kunci Wawancara dengan Informan dengan tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat

1. Doa-doa
2. Kepercayaan
3. Persiapan
4. Larangan
5. Tumpeng

Catatan Lapangan 1 (Hasil Wawancara)

Informan : Ibu Sukar

Profesi : Tokoh Masyarakat Desa Jimus

Tempat : Demangan Jimus Polanharjo Klaten

Waktu : 13 April 2023 jam 10.00 WIB

Ketika peneliti berkunjung ke rumah Ibu Sukar, sebagai tokoh masyarakat di Desa Jimus di Demangan Jimus Polanharjo Klaten peneliti disambut hangat oleh suaminya yaitu Bapak Jungkung. Kami berbincang-bincang terlebih dahulu dengan suaminya karena Ibu Sukar sedang sibuk di dapur. Setelah kurang lebih 10 menit peneliti menunggu, Ibu Sukar menemui peneliti di ruang tamu.

Di awal saya memperkenalkan diri saya sebagai mahasiswa S-1 Tadris Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said Surakarta atau biasa dikenal dengan IAIN Kartasura yang hendak wawancara terkait dengan tradisi tumpengan dan walaupun sebelumnya saya sudah kenal karena tetangga sendiri. Ibu Sukar sangat sibuk dengan aktivitasnya di sawah. Oleh sebab itu, peneliti harus jauh-jauh hari sebelumnya membuat perjanjian ingin bertemu dan wawancara dengan Ibu Sukar.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan adalah apa makna yang ada di dalam tumpengan. Ibu Sukar berpendapat bahwa makna tumpengan itu sendiri adalah tumpeng yang berbentuk kerucut melambangkan ke atas dan dipercaya sebagai simbol keselamatan.

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada Ibu Sukar adalah buat apa mengadakan tradisi tumpengan. Lalu ia menjawab bahwa diadakan tumpengan ini sebagai wujud syukur kepada sang cipta yang telah memberikan keselamatan dan keberkahan selama ini.

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan adalah kenapa masyarakat mempercayai tradisi itu. Ibu Sukar menjelaskan bahwa tradisi tumpengan sudah menjadi ciri khas atau tradisi turun-temurun yang dilaksanakan sudah dari zaman nenek moyang saat mempunyai hajat agar hajat tersebut bisa segera terkabulkan.

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan adalah apakah ada larangan saat melakukan tumpengan. Lalu Ibu Sukar menjawab tidak ada larangan apapun untuk melaksanakan tumpengan. Sehingga bisa kapan saja melakukan atau melaksanakan hajat dengan cara membuat tumpengan.

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada Ibu Sukar adalah apa saja yang perlu disiapkan saat melaksanakan tumpengan. Ia menjelaskan bahwa yang harus dipersiapkan yaitu hati yang bersih dan ikhlas saat melaksanakan tumpengan,

dan mempersiapkan sayur-sayuran untuk dimasak, buah untuk disajikan, ikan asin, telur, dan bumbu pelengkap.

Pertanyaan keenam yang diajukan peneliti adalah apakah ada kepercayaan sendiri yang diyakini masyarakat saat mengadakan tumpengan. Lalu ia menjawab tidak ada kepercayaan yang melenceng hanya saja kita menjalankan tradisi nenek moyang dan sudah tradisi turun-temurun dan dipercaya membawa keselamatan untuk yang melaksanakan hajatan dan memeriahkan hajatan.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti ajukan kepada Ibu Sukar adalah apakah ada doa-doa tertentu. Lalu Ibu Sukar menjawab doanya hanya ini saja "*Bismillahirrahmanirrahim, ni towok aku niat adang tumpeng*". Lalu menyebutkan segala hajatnya tetapi tidak bersuara hanya dihati saja.

Pertanyaan kedelapan yang peneliti ajukan adalah apa harapan saat melakukan tradisi tumpengan tersebut. Ia menjawab harapannya ya segala hajat bisa terkabulkan dan mendapatkan keberkahan, keselamatan, ketentraman yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta.

Pertanyaan terakhir yaitu pertanyaan kesembilan adalah maksud dari tumpengan itu sendiri apa. Ibu Sukar menjawab tumpengan itu sendiri ya nasi dibentuk kerucut dan sekelilingnya terdapat lauk-pauk yaitu ikan asin, buah, telur, sayur-sayuran.

Refleksi 1

Tumpengan di Desa Jimus masih digandrungi di masyarakat kami, tumpengan dapat dipercayai sebagai wujud syukur kita kepada sang cipta yang telah memberikan keselamatan hidup, kegembiraan, keberkahan saat kita masih hidup. Tumpeng di masyarakat kami tumpeng nasi putih, lauk pauk, sayur mayur, buah-buahan, tetapi ada juga saat ulang tahun menggunakan tumpeng nasi kuning. Hal itu tidak mengurangi rasa sakral terhadap tumpengan ini, dan mempunyai makna yang sama sebagai wujud syukur kita.

Catatan Lapangan 2 (Hasil Wawancara)

Informan : Bapak Yono Diharjo Sriyono

Profesi : Tokoh Masyarakat Desa Jimus

Tempat : Demangan Jimus Polanharjo Klaten

Waktu : 02 Mei 2023 jam 16.00 WIB

Ketika peneliti berkunjung ke rumah Bapak Yono Diharjo Sriyono, sebagai tokoh masyarakat Desa Jimus di Demangan Jimus Polanharjo Klaten peneliti disambut hangat oleh istrinya yaitu Ibu Tumilah. Kami berbincang-bincang terlebih dahulu dengan istrinya karena Bapak Yono Diharjo Sriyono masih mandi. Setelah kurang lebih 5 menit peneliti menunggu, Bapak Yono Diharjo Sriyono menemui peneliti di depan.

Diawal saya memperkenalkan diri saya sebagai mahasiswa S-1 Tadris Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said Surakarta atau biasa dikenal dengan IAIN Kartasura yang hendak wawancara terkait dengan tradisi tumpengan dan walaupun saya sudah kenal karena kakek saya sendiri. Bapak Yono Diharjo Sriyono sibuk dengan aktivitasnya yaitu di sawah. Oleh karena itu, peneliti harus jauh-jauh hari membuat janji ingin bertemu dan wawancara dengan Bapak Yono Diharjo Sriyono.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Bapak Yono Diharjo Sriyono yaitu apa makna yang ada di dalam tumpengan tersebut. Bapak Yono Diharjo Sriyono menjawab bahwa makna yang ada di tumpengan itu sendiri adalah wujud syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan, keberkahan semasa kita hidup.

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada Bapak Yono Diharjo Sriyono yaitu buat apa mengadakan tradisi tumpengan. Ia menjawab bahwa mengadakan tumpengan yaitu ya sebagai wujud syukur kepada sang cipta.

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada Bapak Yono Diharjo Sriyono yaitu kenapa masyarakat mempercayai tradisi itu. Bapak Yono Diharjo Sriyono menjawab bahwa adanya makna dan kepercayaan individu dan tidak semua mempercayai bahwa mengadakan syukuran menggunakan tumpeng ini, dan bentuk syukur kita agar mendapatkan keselamatan, kesehatan, serta keberkahan semasa hidup.

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada Bapak Yono Diharjo Sriyono apakah ada larangan saat melakukan tradisi tumpengan. Lalu ia menjawab tidak ada larangan apapun.

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada Bapak Yono Diharjo Sriyono yaitu apa saja yang perlu disiapkan saat melaksanakan tumpengan. Lalu ia menjawab ya yang harus disiapkan yaitu lauk pauk, sayur-sayuran seperti kacang panjang, bayam, kangkung, telur, serta daun pisang.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti ajukan kepada Bapak Yono Diharjo Sriyono adalah apakah ada doa tertentu. Lalu menjawabnya tidak ada doa tertentu hanya saja *“Bismillahirrahmanirrahim, saya mau memasak nasi untuk tumpengan”*.

Pertanyaan kedelapan yang peneliti ajukan kepada Bapak Yono Diharjo Sriyono adalah apa harapan saat melakukan tradisi tumpengan tersebut. Bapak Yono Diharjo Sriyono menjawab harapannya segala hajat terkabulkan dan mendapatkan keberkahan, keselamatan, ketentraman yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta.

Pertanyaan kesembilan yang peneliti ajukan kepada Bapak Yono Diharjo Sriyono adalah maksud dari tumpengan itu sendiri apa. Ia menjawab tumpengan itu ya nasi dibentuk seperti gunung atau merucut ke atas, dan banyak arti di dalamnya.

Refleksi 2

Dengan mengadakan tumpengan ini segala hajat dapat terkabulkan dan mendapatkan keberkahan hidup, tumpeng berbentuk seperti gunung dan mempunyai banyak arti di dalamnya. Saat melaksanakan tumpeng juga tidak ada larangan apapun, semua bisa melaksanakan acara tumpengan.

Catatan Lapangan 3 (Hasil Wawancara)

Informan : Ibu Saraswati

Profesi : Masyarakat Desa Jimus

Tempat : Lembu Jimus Polanharjo Klaten

Waktu : 17 April 2023 jam 11.00 WIB

Ketika peneliti berkunjung ke rumah Ibu Saraswati, sebagai masyarakat Desa Jimus yang pernah mengadakan tumpengan peneliti berbincang-bincang terlebih dahulu sebelum menanyakan tentang tumpengan kepada Ibu Saraswati. Setelah itu peneliti bertanya terkait tumpengan.

Diawal saya memperkenalkan diri saya sebagai mahasiswa S-1 Tadris Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said Surakarta yang hendak wawancara terkait dengan tradisi tumpengan dan walaupun saya sudah kenal karena tetangga saya sendiri. Ibu Saraswati sibuk dengan aktivitasnya yaitu membuat kembang waru. Oleh karena itu, peneliti harus jauh-jauh hari membuat janji ingin bertemu dan wawancara dengan Ibu Saraswati.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Ibu Saraswati adalah apa makna yang ada di dalam tumpengan itu. Ibu Saraswati menjawab makna yang ada di dalam tumpengan itu. Lalu ia menjelaskan ya sebagai simbol syukur kita kepada sang cipta yang berarti sudah memberikan keselamatan semasa kita hidup, dan tidak semua orang mempercayainya.

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada Ibu Saraswati adalah buat apa mengadakan tradisi tumpengan. Lalu Ibu Saraswati menjawab untuk kelancaran kita saat mempunyai hajat dan keberkahan.

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada Ibu Saraswati adalah kenapa masyarakat mempercayai tradisi tumpengan itu. Ibu Saraswati menjawab kalau saya pribadi mempercayainya karena sudah turun-temurun dari nenek saya dan saya menjalankan tradisi tersebut.

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada Ibu Saraswati adalah apakah ada larangan saat melakukan tradisi tumpengan. Lalu Ibu Saraswati menjawab tidak ada larangan apa-apa saat melaksanakan tumpengan.

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada Ibu Saraswati adalah apa saja yang perlu disiapkan saat melaksanakan tumpengan. Ibu Saraswati menjawab ya yang harus disiapkan yaitu lauk-pauk, sayuran, telur, daun pisang, buah-buahan.

Pertanyaan keenam yang diajukan peneliti adalah apakah ada kepercayaan sendiri yang diyakini masyarakat saat mengadakan tumpengan. Ibu Saraswati

menjawab kepercayaan ini turun-temurun dari nenek-nenek kami. Serta tidak ada paksaan untuk mempercayainya.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti ajukan kepada Ibu Saraswati adalah apakah ada doa-doa tertentu. Ibu Saraswati menjawab ya doanya hanya “*Bismillahirrahmanirrahim*” agar diberi kelancaran saat di mulai sampai selesai acara.

Pertanyaan kedelapan yang peneliti ajukan adalah apa harapan saat melakukan tradisi tumpengan tersebut. Lalu Ibu Saraswati menjawab harapannya segala hajat di tuan rumah atau yang sedang mengadakan tumpengan berjalan dengan sesuai harapan.

Pertanyaan terakhir yaitu pertanyaan kesembilan adalah maksud dari tumpengan itu sendiri apa. Ibu Saraswati menjelaskan tumpengan itu sendiri ya terbuat dari nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung dan dikelilingi oleh lauk-lauk di bawahnya.

Refleksi 3

Melaksanakan tumpengan ini adalah adat turun-temurun dari nenek moyang kita dan tidak ada paksaan wajib melakukan acara ini. Sehingga tidak semua orang melaksanakan acara ini. Tetapi kalau saya sendiri melaksanakan acara tumpengan ini dan saya percaya akan ada hal-hal yang baik jika melaksanakan tumpengan ini.

Catatan Lapangan 4 (Hasil Wawancara)

Informan : Ibu Sunarti

Profesi : Masyarakat Desa Jimus

Tempat : Demangan Jimus Polanharjo Klaten

Waktu : 15 April 2023 jam 16.00 WIB

Ketika peneliti berkunjung ke rumah Ibu Sunarti, sebagai masyarakat Desa Jimus yang pernah mengadakan tumpengan peneliti menunggu di depan rumah sebentar karena Ibu Sunarti sedang memandikan cucunya.

Diawal saya memperkenalkan diri saya sebagai mahasiswa S-1 Tadris Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said Surakarta yang hendak wawancara terkait dengan tradisi tumpengan dan walaupun saya sudah kenal karena tetangga saya sendiri. Ibu Sunarti sibuk dengan aktivitasnya yaitu membuat kuping gajah dan kembang waru. Oleh karena itu, peneliti harus jauh-jauh hari membuat janji ingin bertemu dan wawancara dengan Ibu Sunarti.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Ibu Sunarti adalah apa makna yang ada di dalam tumpengan. Lalu Ibu Sunarti menjawab ya bentuk nasi

yang berbentuk seperti gunung yang dinilai sakral dan memiliki hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa dan sesama manusia.

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada Ibu Sunarti adalah buat apa mengadakan tradisi tumpengan. Lalu Ibu Sunarti menjelaskan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saat keadaan sedang gembira, menjalankan hajat.

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada Ibu Sunarti adalah kenapa masyarakat mempercayai tradisi tumpengan itu. Ibu Sunarti menjawab karena sudah turun-temurun dari nenek moyang kita dan masyarakat di Desa Jimus masih menjalankan tradisi tumpengan tersebut.

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada Ibu Sunarti adalah apakah ada larangan saat melakukan tradisi tumpengan. Ibu Sunarti menjawab tidak ada larangan untuk melakukan tradisi tumpengan.

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada Ibu Sunarti adalah apa saja yang perlu disiapkan saat melaksanakan tumpengan. Lalu Ibu Sunarti menjawab yang harus disiapkan yaitu lauk-pauk, sayuran, telur, daun pisang, buah-buahan.

Pertanyaan keenam yang peneliti ajukan kepada Ibu Sunarti adalah apakah ada kepercayaan sendiri yang diyakini masyarakat saat mengadakan tumpengan. Ibu Sunarti menjawab kepercayaannya ya sebagai rasa syukur kita kepada sang cipta.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti ajukan kepada Ibu Sunarti adalah apakah ada doa-doa tertentu. Ibu Sunarti menjawab doanya hanya “*Bismillahirrahmanirrahim*”.

Pertanyaan kedelapan yang peneliti ajukan kepada Ibu Sunarti adalah apa harapan saat melakukan tradisi tumpengan. Ibu Sunarti menjawab harapannya segala hajat di tuan rumah atau yang sedang mengadakan tumpengan berjalan dengan sesuai harapan.

Pertanyaan terakhir yaitu pertanyaan kesembilan adalah maksud dari tumpengan itu sendiri apa. Lalu Ibu Sunarti menjawab tumpengan itu sendiri terbuat dari nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung dan dikelilingi oleh lauk-lauk di bawahnya.

Refleksi 4

Tumpengan itu terbuat dari nasi putih yang dibentuk seperti gunung dan dibawahnya dikelilingi oleh lauk pauk yang berbagai macam. Seperti sayuran, telur, buah, ikan asin, urap. Masyarakat Desa Jimus juga masih banyak yang melaksanakan adat ini dan masih percaya akan hal-hal baik setelah melaksanakan tumpengan.

Catatan Lapangan 5 (Hasil Wawancara)

Informan : Mbah Khotijah

Profesi : Masyarakat Desa Jimus

Tempat : Lembu Jimus Polanharjo Klaten

Waktu : 04 Mei 2023 jam 16.17 WIB

Ketika peneliti berkunjung ke rumah Mbah Khotijah, sebagai masyarakat Desa Jimus yang pernah mengadakan tumpengan. Diawal saya memperkenalkan diri saya sebagai mahasiswa S-1 Tadris Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said Surakarta yang hendak wawancara terkait dengan tradisi tumpengan dan walaupun saya sudah kenal karena tetangga saya sendiri.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Mbah Khotijah adalah apa makna yang ada di dalam tumpengan. Mbah Khotijah menjelaskan makna tumpengan banyak maknanya mulai dari bentuk nasi, makna sayurnya. Nasi berbentuk seperti gunung mempunyai arti agar hidup kita senantiasa menjulang tinggi, makna sayurnya agar hidup kita diberikan kemakmuran seperti banyaknya sayur-sayuran yang mengelilingi nasi tumpeng.

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada Mbah Khotijah adalah buat apa mengadakan tradisi tumpengan. Mbah Khotijah menjawab mengadakan tumpengan ya buat menjalankan hajat kita dan rasa syukur kita kepada sang cipta.

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada Mbah Khotijah adalah kenapa masyarakat mempercayai tradisi tumpengan itu. Mbah Khotijah menjawab ya sudah adatnya di sini melaksanakan tumpengan.

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada Mbah Khotijah adalah apakah ada larangan saat melakukan tradisi tumpengan. Mbah Khotijah menjawab tidak ada.

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada Mbah Khotijah adalah apa saja yang perlu disiapkan saat melaksanakan tumpengan. Mbah Khotijah menjawab harus disiapkan yaitu lauk-pauk, sayuran, telur, daun pisang, buah-buahan.

Pertanyaan keenam yang peneliti ajukan kepada Mbah Khotijah adalah apakah ada kepercayaan sendiri yang diyakini masyarakat saat mengadakan tumpengan. Mbah Khotijah menjawab tidak semua mempercayai tetapi saya percaya jika tumpengan menimbulkan keselamatan dan keberkahan untuk yang menjalankannya.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti ajukan kepada Mbah Khotijah adalah apakah ada doa-doa tertentu. Ibu Sunarti menjawab doanya hanya "*Bismillahirrahmanirrahim*".

Pertanyaan kedelapan yang peneliti ajukan kepada Mbah Khotijah adalah apa harapan saat melakukan tradisi tumpengan. Mbah Khotijah menjawab harapannya segala hajat di tuan rumah berjalan dengan sesuai yang diharapkan.

Pertanyaan terakhir yaitu pertanyaan kesembilan adalah maksud dari tumpengan itu sendiri apa. Mbah Khotijah menjawab tumpengan itu sendiri terbuat

dari nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung yang menjulang tinggi dan dikelilingi oleh lauk-lauk di bawahnya.

Refleksi 5

Tumpeng mempunyai kepercayaan akan segala hajat yang melaksanakan tumpengan berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Serta akan mendapatkan keselamatan, keberkahan dan kemakmuran seperti lauk pauk yang melimpah dan bentuk nasi yang seperti gunung. Mengadakan tradisi tumpengan mempunyai makna yaitu mempererat hubungan agama dan Tuhan Yang Maha Esa dengan wujud syukur terhadap apa yang sudah diberikan selama hidup. Berharap kehidupan selanjutnya selalu diberikan keselamatan, keberkahan dan jauh lebih baik, dan terus naik seperti bentuk tumpeng itu sendiri.

Hidup pasti berdampingan dengan alam seperti lauk pauk juga diambil dari hasil alam, berasal dari tanah, tanah yang memiliki arti kesuburan atau kemakmuran serta kesejahteraan dalam kehidupan kita.

Lampiran 2

Skripsi Devi Anggraini 1

ORIGINALITY REPORT

25%	25%	5%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	8%
2	pawonbundasrby.wordpress.com Internet Source	2%
3	journal.ubm.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
5	journal2.um.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
8	docplayer.info Internet Source	1%
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%

10 **jurnalnasional.ump.ac.id**
Internet Source **1%**

11 **repository.unej.ac.id**
Internet Source **<1%**

12 **mulok.library.um.ac.id**
Internet Source **<1%**

22 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

<1%

23 mafiadoc.com
Internet Source

<1%

24 id.scribd.com
Internet Source

<1%

32 Internet Source

<1 %

33 ejournal.iainsurakarta.ac.id
Internet Source

<1 %

44	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
45	repository.ucc.edu.co Internet Source	<1 %
46	a-research.upi.edu Internet Source	<1 %
47	b-ok.org Internet Source	<1 %
48	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
49	mikaillacatering.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	repository.iain-manado.ac.id Internet Source	<1 %
51	repository.ummat.ac.id Internet Source	<1 %
52	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
53	kaltara.tribunnews.com Internet Source	<1 %
54	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
55	zumariez.blogspot.com Internet Source	<1 %

56	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
57	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
58	id.123dok.com Internet Source	<1 %
59	irwansyahamunu.blogspot.com Internet Source	<1 %
60	nospi142.blogspot.com Internet Source	<1 %
61	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1 %
62	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
63	repository.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
64	rubenzenerysiagian.blogspot.com Internet Source	<1 %
65	sarahnilaayu.wordpress.com Internet Source	<1 %
66	www.anneahira.com Internet Source	<1 %
67	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

68	eprints.ung.ac.id Internet Source	<1%
69	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1%
70	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1%
71	g4d4adventure.wordpress.com Internet Source	<1%
72	gudangilmudansoal813.blogspot.com Internet Source	<1%
73	kataruben.wordpress.com Internet Source	<1%
74	pdfcoffee.com Internet Source	<1%
75	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
76	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1%
77	saepudinonline.wordpress.com Internet Source	<1%
78	walinah.blogspot.com Internet Source	<1%
79	www.coursehero.com Internet Source	<1%

80	www.jurnal.syntax-idea.co.id Internet Source	<1%
81	www.dwilailatul1705.blogspot.com Internet Source	<1%
82	jurnal.pkr.ac.id Internet Source	<1%
83	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1%
84	smpn21-mlg.sch.id Internet Source	<1%
85	repository.unib.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches Off